

BAB IV

METODE DAN APLIKASI PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN

AL-RĀZĪ TERHADAP *AL-AḤRUF AL-MUQAṬṬA'AH*

DALAM *TAFSĪR MAFĀTĪH AL-GAIB*

Untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam menafsirkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, penulis menggunakan metode analisis deskriptif dan membandingkannya dengan pendapat-pendapat ulama' mengenai penafsiran ayat-ayat *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*.

A. Pandangan al-Rāzī terhadap *al-Aḥruf al-Muqaṭṭa'ah*

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa keberadaan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dikalangan para mufasir sejak zaman Rasulullah, sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn* dan era sekarang telah memunculkan beragam penafsiran. Dalam menghadapi *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* al-Rāzī memiliki metode tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Di awal telah disinggung kepakaran al-Rāzī dalam berbagai disiplin ilmu, sikap kritis al-Rāzī serta karya-karya tulisnya telah menempatkannya dalam sederetan tokoh besar Islam sekelas dengan al-Gazālī. Di antara banyak kajian yang telah digeluti al-Rāzī, kajian al-Qur'an merupakan suatu upaya intelektualitas yang menurutnya paling dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan akan kesadaran seseorang dihadapan *Rabb-nya*. Dalam

upayanya menggali pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an ia selalu membahasnya dengan panjang lebar, tidak terkecuali *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang menjadi pembuka beberapa surat dalam al-Qur'an.

Pertama-tama al-Rāzī menjelaskan sikap para ulama dalam menghadapi *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Al-Rāzī menyebutkan adanya perdebatan ulama dalam menyikapai makna *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Dalam hal ini, ia menyebutkan dua golongan ulama, *pertama*, ulama yang berpendapat bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan ayat yang tidak bisa diketahui takwilnya kecuali oleh Allah Swt. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat Abū Bakr al-Ṣiddīq dan riwayat Alī bin Abī Ṭālib, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di bab II.¹ *Kedua*, pendapat ulama yang menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* selain takwilannya diketahui oleh Allah Swt. namun juga bisa diketahui oleh manusia.

Berkaitan dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah*, al-Rāzī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa sebagian ahli makrifat mengatakan bahwa ilmu itu bagaikan lautan, mengalir dari lembah, sungai, anak sungai, kemudian selokan. Seandainya air itu mengalir langsung dari lembah menuju anak sungai tentu akan menenggelamkan dan merusaknya. Seandainya air lautan mengalir langsung ke lembah tentu akan menghancurkannya, itulah yang dikehendaki dari firman Allah: (الرعد 17) أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةً بِقَدَرِهَا (الرعد 17)

وقال أبو بكر الصديق رضي الله عنه في كل كتاب سير ، وسرّه في القرآن أوائل السور وقال علي رضي الله عنه ¹ إن لكل كتاب صفة ، وصفوه هذا الكتاب حروف التهجّي

Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Gaib*, tahq. Khafīl al-Mayas, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), juz 2, h. 3

(Allah menurunkan air dari langit kemudian mengalirlah ia ke lembah-lembah sesuai dengan ukurannya).

Argumen tersebut juga diperkuat dengan sebuah hadis,

لِلْعُلَمَاءِ سِرٌّ وَلِلْخُلَفَاءِ سِرٌّ وَاللأَنْبِيَاءِ سِرٌّ وَلِلْمَلَائِكَةِ سِرٌّ وَبِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ كُلُّهُ سِرٌّ فَلَوْ أُطْلِعَ الْجَهْلُ عَلَى سِرِّ الْعُلَمَاءِ لَأَبَادُوهُمْ وَلَوْ أُطْلِعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى سِرِّ الْخُلَفَاءِ لَنَابَذُوهُمْ وَلَوْ أُطْلِعَ الْخُلَفَاءُ عَلَى سِرِّ الْأَنْبِيَاءِ لَخَالَفُوهُمْ وَلَوْ أُطْلِعَ الْأَنْبِيَاءُ عَلَى سِرِّ الْمَلَائِكَةِ لَاتَّهَمُوهُمْ وَلَوْ أُطْلِعَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى سِرِّ اللَّهِ تَعَالَى لَطَاحُوا حَائِرِينَ وَبَادُوا

بَائِرِينَ

“Para ulama memiliki rahasia, para khalifah memiliki rahasia, para nabi memiliki rahasia, para malaikat memiliki rahasia, dan Allah memiliki rahasia dari semuanya. Seandainya orang bodoh mengetahui rahasia ulama maka mereka akan menghilangkannya, seandainya para ulama mengetahui rahasia para khalifah maka mereka akan menjauhinya, seandainya para khalifah mengetahui rahasia para nabi maka mereka akan mendurhakianya, seandainya para nabi mengetahui rahasia malaikat maka mereka akan mencurigai mereka, seandainya malaikat mengetahui rahasia Allah maka mereka akan menghancurkan orang yang ragu-ragu dan mereka akan binasa.²

Berdasarkan penjelasan yang tertera dalam *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* bahwa akal manusia yang lemah tidak mampu menampung rahasia-rahasia yang kuat sebagaimana mata kelelawar yang tidak bisa menahan silaunya cahaya matahari. Ketika akal para nabi dlebihkan maka mereka mampu menerima rahasia para nabi. Ketika akal ulama dlebihkan maka mereka mampu menerima rahasia yang tidak bisa diterima oleh orang awam. Begitu juga para ulama kebatinan yang bijaksana mereka dlebihkan akalnya sehingga mampu menerima rahasia yang tidak bisa diterima oleh ulama zahir. Al-Sya’bī ditanyai tentang *al-aḥruf al-muqāṭṭa’ah*, kemudian ia

² *Ibid.*, h. 3

berkata: ”huruf-huruf itu adalah rahasia Allah maka janganlah menanyakannya. Diriwayatkan dari Abū Zūbyān dari Ibn ‘Abbās berkata:”para ulama tidak mampu mengetahui maksudnya. Al-Ḥusain bin al-Faḍal huruf-huruf itu adalah termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt*.³

Pendapat tersebut ditentang oleh para ahli kalam dengan memberikan beberapa argumen, baik argumen *naqlī* maupun *aqlī*. Argumen-argumen *naqlī* mereka mendasarkan pendapatnya dengan beberapa ayat al-Qur’an, yaitu:

1. Q.S. Muḥammad: 24

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (مُحَمَّد: 24)

Ayat ini mengandung perintah Allah kepada umat manusia untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur’an. Kalau ayat-ayat al-Qur’an tersebut tidak bisa dipahami mana mungkin mereka diperintahkan merenungkan kandungannya.

2. Q.S. al-Nisā’: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء: 82)

Seandainya al-Qur’an tidak bisa dipahami, bagaimana mungkin Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan kandungan al-Qur’an untuk mengetahui tidak adanya kekurangan dan perselisihan di dalamnya.

3. Q.S. al-Syu’arā’: 192-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

³ *Ibid.*,

(الشعراء 192 : 195)

Seandainya ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dipahami maka batallah keberadaan Rasulullah Saw. sebagai pembawa peringatan, serta firman Allah *بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ*, menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan seandainya seperti itu maka keberadaannya harus bisa dipahami.

4. Q.S. al-Baqarah: 83

لَعَلَّمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

Ber-*istimbad* (menggali hukum) dari al-Qur'an tidak mungkin bisa dilakukan kecuali disertai pengetahuan tentang makna ayat-ayat al-Qur'an.

5. Q.S. al-Nahl: 89

يَتَّبِعَانَا لِكُلِّ شَيْءٍ (النحل: 89) dan مَا فَزَعْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

6. Q.S. al-Baqarah: 2 dan 185

هُدًى لِلنَّاسِ (البقرة: 185) dan هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (البقرة: 2)

Sesuatu yang tidak bisa diketahui mana mungkin bisa dijadikan petunjuk.

7. Q.S. al-Qamar: 5

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ (القمر: 5) ,

وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: 57)

Semua sifat-sifat yang disandarkan pada al-Qur'an tersebut tidak mungkin diperoleh tanpa mengetahui maksudnya.

8. Q.S. al-Mā'idah: 15

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (المائدة: 15)

9. Q.S. al-'Ankabūt: 51

أَوْ لَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَى لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (العنكبوت
51:)

Bagaimana bisa dikatakan sebagai kitab yang sepurna dan sebagai peringatan tanpa mengetahui maksudnya.

10. Q.S. Ibrāhīm: 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ

Bagaimana bisa tersampaikan dan bagaimana ia bisa menjadi peringatan sedangkan al-Qur'an tidak bisa diketahui. Dan dalam ayat yang lain Allah berfirman: (إبراهيم: 52) . Berdasarkan ayat ini maka hanya bisa diwujudkan jika al-Qur'an dapat diketahui maknanya.

11. Q.S. al-Nisā': 174

قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (النساء: 174)

Bagaimana al-Qur'an bisa menjadi bukti, penerang, dan penjelas kalau al-Qur'an tidak bisa diketahui maknanya.

12. Q.S. Ṭāhā: 123-124

فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا (طه: 123 - 124)

Bagaimana mungkin mengikuti al-Qur'an, atau menentang al-Qur'an tanpa mengetahui maknanya.

13. Q.S.al-Isrā': 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الإسراء: 9)

Bagaimana al-Qur'an bisa dikatakan sebagai kitab petunjuk padahal tidak diketahui maknanya.

14. Q.S. al-Baqarah: 285

الرَّسُولُ بِمَا إِلَىٰ قَوْلِهِ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا (البقرة: 285)

Ketaatan tidak mungkin bisa dijalankan kecuali setelah faham.

Maka dari itu al-Qur'an harus bisa dipahami.

Selain mereka mengemukakan dalil al-Qur'an,⁴ mereka juga menggunakan dalil hadis. Mereka mendasarkan pendapatnya dengan sebuah hadis yang berbunyi:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Aku tinggalkan untuk kalian perkara yang apabila kalian berpegangang kepadanya maka kalian tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnahku.

Berdasarkan hadis di atas para *mutakallimīn* berargumen bahwa bagaimana mungkin umat Islam berpegangan terhadap al-Qur'an kalau al-

⁴ *Ibid.*, h. 4

Qur'an tidak bisa diketahui maknanya. Sahabat 'Alī meriwayatkan hadis dari Nabi Saw.:

“tetap berpegang teguhlah kalian pada Kitab Allah (al-Qur'an), di dalamnya diceritakan kisah-kisah umat sebelum kalian, dan cerita-cerita umat setelah kalian dan al-Qur'an menghukumi perkara yang kalian perselisihkan. Al-Qur'an adalah pemisah bukan sekedar main-main. Barang siapa meninggalkan al-Qur'an maka Allah akan menghancurkannya, barang siapa yang mengikuti petunjuk selain al-Qur'an maka Allah akan menyesatkannya. Al-Qur'an adalah tali (Agama) Allah yang kokoh, menjadi peringatan, menjadi penegak, dan jalan yang lurus. Al-Qur'an tidak dibelokkan oleh hawa nafsu, dan ulama tidak pernah puas menggali maknanya, tidak ada manusia yang mampu menandinginya, tidak habis keistimewanya. Siapa yang berkata dengan al-Qur'an maka ia benar, siapa yang berhukum dengan al-Qur'an maka ia adil, siapa yang bertengkar dengan al-Qur'an maka dia akan bercerai-berai, siapa yang berdo'a kepadanya maka akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.⁵

Sedangkan berdasarkan dalil *aqli* mereka mengajukan beberapa argumen, yaitu:

1. Seandainya datang sesuatu yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya, maka orang akan lari meninggalkan al-Qur'an.
2. Tujuan suatu perkataan adalah untuk dipahami, apabila perkataan tidak bisa dipahami maka sia-sia bagi audiennya dan itu sebuah kebodohan yang tidak patut untuk al-Qur'an.
3. Adanya penentangan terhadap al-Qur'an tentu karena para penentang al-Qur'an juga mengetahui maksud al-Qur'an dan sesuatu yang tidak diketahui bagaimana tidak mungkin datang bantahan kepadanya.⁶

Dari keterangan di atas tampak bahwa *mutakallimīn* berpandangan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* (termasuk *al-aḥruf al-muqāṭṭa'ah*) tetap harus

⁵ *Ibid.*, h. 5

⁶ *Ibid.*,

bisa diketahui maksudnya dengan jalan pentakwilan. Dalam menanggapi pendapat *mutakallimīn* al-Rāzī memberikan beberapa argumen, baik *naqlī* (al-Qur'an dan Hadis) maupun *aqlī* (dalil akal/logika).

Al-Rāzī menjelaskan bahwa ayat *mutasyābihāt* merupakan ayat yang tidak dapat diketahui maksudnya. Hal ini berdasarkan Q.S. Āli 'Imrān/3:7: firman Allah *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* (tidak ada yang mengetahui takwilannya kecuali Allah). Melakukan *waqaf* (berhenti) pada ayat ini hukumnya wajib. Hal ini berdasarkan beberapa alasan: *pertama*, Firman Allah: *وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* (آل عمران 7) apabila di '*aṭaf*-kan pada ayat *إِلَّا اللَّهُ* maka tinggal tersisa ayat *يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ* yang terpotong dan hal itu tidak diperbolehkan karena tidak dapat memberikan faidah. Tidak dapat dijadikan *ḥāl* karena hal itu akan berarti bahwa Allah-lah yang mengatakan *عِنْدَ رَبِّنَا* dan hal ini *kufur*. *Kedua*, orang yang *rāsikhūna fī 'ilmi* (mendalam ilmunya) jika mereka mengetahui takwilannya maka kekhususan mereka dengan beriman padanya. Seandainya mereka mengetahuinya dengan dalil hal itu tidak akan mungkin kecuali dengan dalil ayat-ayat yang *muḥkam* (jelas maknanya). *Ketiga*, apabila mentakwilkan ayat tersebut hukumnya wajib, mengapa mencari takwilnya mendapat kecaman sebagaimana firman Allah *الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ رِيبٌ* ⁷. *فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ* (آل عمران 7)

Selain dengan ayat di atas al-Rāzī juga menyebutkan beberapa hadis dari sahabat ternama sebagaimana yang disebutkan di awal, yaitu riwayat

⁷ *Ibid.*,

Abu Bakr dan ‘Alī. Al-Rāzī kemudian menambahkan sebuah riwayat yang berbunyi:

أَنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُونِ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا الْعُلَمَاءُ بِاللَّهِ فَإِذَا نَطَقُوا بِهِ أَنْكَرَهُ أَهْلُ الْعَرَّةِ بِاللَّهِ

Sesungguhnya sebagian tanda ilmu adalah bahwa ilmu itu merupakan sesuatu kokoh, tidak dapat dipahami kecuali oleh para ulama *billāh*, ketika mereka mengatakannya maka orang-orang yang disesatkan Allah mengingkarinya.

Berdasarkan riwayat ini menunjukkan bahwa *al-ahruf al-muqatta’ah* tidak dapat diketahui maknanya karena tidak ada kesepakatan terkait maknanya. Penafsiran yang disampaikan oleh para ulama tidak didukung dengan dalil yang kuat. Selain itu apa yang dikatakan oleh para sahabat ternama adalah harus benar karena Rasulullah juga bersabda: *أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيْهِمْ إِقْتَدَيْتُمْ إِهْتَدَيْتُمْ* (sahabat-sahabatku bagaikan bintang, mana saja yang kalian ikuti maka kalian akan mendapat petunjuk).⁸

Sedangkan argumen *aqli*, al-Rāzī menganalogikan dengan urusan ibadah misalnya salat, zakat, dan puasa, salat merupakan sikap rendah hati secara tulus dan bersimpuh kepada Maha Pencipta. Zakat adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan orang fakir. Puasa adalah upaya untuk mengalahkan syahwat. Dan masih ada ibadah lain yang yang tidak dapat dicerna secara logika, seperti dalam amalan haji, secara akal tidak dapat diketahui apa hikmah sebenarnya dalam pelemparan jumrah dan *sa’i* antara *ṣafā* dan *marwāh*. Para pengkaji sepakat bahwasannya itu merupakan kebaikan dari Allah, yaitu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya baik

⁸ *Ibid.*,

ibadah jenis pertama maupun jenis yang kedua. Ibadah jenis pertama tidak membutuhkan kesempurnaan keimanan, karena menurut akal ibadah tersebut dapat mendatangkan kemaslahatan. Sedangkan jenis ibadah yang kedua menunjukkan kesempurnaan keyakinan karena akal manusia tidak mampu menjangkau hikmah dibaliknya. Begitu juga ayat-ayat al-Qur'an sebagiannya dapat diterima akal dan meyakinkannya, namun sebagiannya terdapat ayat yang akal tidak mampu memahaminya namun tetap diyakini kebenarannya.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari dua pendapat yang ada terkait *al-aḥruf al-muqatta'ah* al-Rāzī memilih dan mendukung pendapat pertama yang menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan rahasia Allah yang manusia tidak bisa mentakwilkannya.

Kalau dipahami dengan seksama bahwa pandangan al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* adalah ia menolak pentakwilan terhadap huruf-huruf tersebut, bukan berarti ia melarang atau menolak penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Hal ini terbukti al-Rāzī dalam kitabnya *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* mengulas dengan panjang lebar melalui kajian kebahasaan sebagaimana yang penulis uraikan penafsiran-penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam sub bab berikutnya.

Berkaitan dengan istilah *tafsīr* dan *ta'wil*, sebagian ulama memang membedakan antara keduanya. Istilah *tafsīr* dan *ta'wil* memiliki perbedaan, diantaranya adalah tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz

⁹ *Ibid.*,

dan *mufrādāt* (kosa kata), sedang *ta'wīl* lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat. Perbedaan lainnya adalah bahwa *tafsīr* itu merupakan sesuatu yang telah jelas di dalam al-Qur'an atau tertentu (pasti) dalam sunah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedangkan *ta'wīl* adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama. Karena itu sebagian mengatakan, “*tafsīr* adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang *ta'wīl* adalah apa yang berhubungan dengan *dirāyah*.”¹⁰

B. Penafsiran al-Rāzī terhadap *al-Aḥruf al-Muqatta'ah*

Di depan telah dijelaskan bahwa *aḥruf al-muqatta'ah* didefinisikan sebagai huruf-huruf yang terpotong yang menjadi pembuka surat-surat al-Qur'an. Surat-surat yang dibuka oleh *aḥrūf al-muqatta'ah* ada 29 surat. Di antara 29 surat tersebut ada yang dibuka hanya dengan satu huruf saja, yaitu ص (surah Ṣād), ق (surah Qāf), dan ن (surah al-Qalam); ada yang dibuka dengan dua huruf, yaitu حم (surah al-Mu'min, al-Sajdah, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāsiyah, dan al-Aḥqāf), طه (surah Ṭāhā), طس (surah al-Naml), dan يس (surah Yāsīn); ada yang dibuka dengan tiga huruf, yaitu الم (surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Rūm, Luqmān, dan Sajdah), المر (surah Yūnus, Hūd, Ibrāhīm, Yūsuf, dan al-Ḥijr), dan طسم (surah al-Qaṣaṣ dan al-Syu'ara); ada yang dibuka dengan empat huruf, yaitu المر (surah al-Ra'd) dan المص (surah

¹⁰ Mannā' Khafil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, h. 461.

al-A'rāf), dan ada yang dibuka dengan lima huruf, yaitu كهيعص (surah Maryam) dan حم عسق (surah al-Syūrā).

Al-Rāzī menghendaki penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dan menolak adanya pentakwilan terhadap huruf-huruf tersebut. Berikut penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*:

1. Q.S. Al-Baqarah/2: الم

Di awal penafsirannya terhadap lafat الم dalam Q.S. al-Baqarah/2. Al-Rāzī menjelaskan keberadaan *al-aḥruf al-muqatta'ah* itu apakah termasuk *fi'il*, *isim*, atau *ḥuruf*. Dia menyimpulkan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* itu merupakan *isim*, karena keberadaannya menjadi nama untuk ḥuruf hijaiyah dan kemutlakan *isim* adalah saling menyertai satu sama lain adalah pengkiasan yang sudah masyhur. Dia mengatakan:

Ketahuiilah lafat-lafat yang dieja yang berupa isim-isim yang dinamakan huruf-huruf yang memanjang, misalnya ضاد merupakan lafat yang berdiri sendiri yang secara rangkain menunjukkan makna untuk dirinya sendiri tanpa disertai keterangan waktu tertentu. Makna yang dimaksud adalah ضاد merupakan huruf pertama dari ضَرَبَ, sehingga disimpulkan bahwa ضاد adalah isim. Selain itu ضاد dapat rubah bentuknya ke yang lain dengan *imālah*, *tafkhīm*, *ta'rīf*, *tankīr*, *jama'*, *ṣifat*, *isnād* dan *iḍāfah*. Maka dari sudah tentu ia adalah *isim*.¹¹

¹¹ *Ibid.* h. 2

Ia juga mendasarkan pernyataannya dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ūd:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ﷺ) (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ وَحَسَنَةٌ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ حَرْفٌ لَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ)

“Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan yang dikalikan 10 kali. Saya tidak mengatakan أَلَمْ satu huruf, akan tetapi aku bermaksud alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf. ;

Menurut al-Rāzī hadis ini menunjukkan keberadaan *al-ahruf al-muqatta'ah* sebagai huruf yang bersifat *majazī*, yang sebenarnya *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah nama untuk sebuah huruf yang dapat disusun dengan huruf yang lain.¹²

Berkaitan dengan menafsirkan *الم* dalam surat al-Baqarah, al-Rāzī membaginya menjadi beberapa kajian, yaitu:

Pertama, menjadi nama terhadap huruf *hijāiyah*, al-Rāzī menjelaskan bahwasannya para ulama mengamati penamaan ini untuk menemukan makna-makna yang lembut, yaitu bahwa perkara yang dinamai berbentuk lafaz (kalimat) sesuai dengan penyusunnya, baik yang *mufrad* (satu huruf) atau lebih sampai tiga huruf menjadi alasan bagi mereka untuk menunjukkan nama (isim) yang disebutkan. Mereka menjadikan nama tersebut sebagai awal mula dari huruf yang dinamai terkecuali *alif*, karena *alif* sebagai tempat *hamzah* yang sebenarnya *alif* merupakan huruf mati.

¹² أن الألفاظ التي يتهجى بها أسماء مسمياتها الحروف المبسوطة لأن الضاد مثلاً لفظة مفردة دالة بالتواطؤ على معنى مستقل بنفسه من غير دلالة على الزمان المعين لذلك المعنى وذلك المعنى هو الحرف الأول من (ضرب) فثبت أنها أسماء ولأنها يتصرف فيها بالأمانة والتفخيم والتعريف والتكثير والجمع والتصغير والوصف والإسناد والإضافة فكانت لا محالة أسماء

Kedua, keberadaannya tidak disertai dengan ‘*āmil*. Cabang masalah yang kedua adalah jika huruf itu tidak diikuti oleh ‘*āmil* maka huruf itu merupakan huruf yang mati seperti nama-nama bilangan, sehingga *alif lām mīm* diucapkan seperti halnya angka satu, dua, tiga. Namun, sebaliknya jika huruf-huruf itu diikuti oleh ‘*āmil* maka akan ditemukan *I’rāb* seperti ketika mengucapkan هَذَا أَلْفٌ وَكَتَبْتُ أَلْفًا وَنَطَرْتُ إِلَى أَلْفٍ. Begitu juga setiap nama yang dibuat untuk menunjuk pada yang disebut saja, karena keberadaan lafat menyimpan substansi dari makna, dan *ḥarakat* (tanda baca) lafat menunjukkan keadaan makna. Ketika menginginkan faidah dari substansi makna maka wajib membersihkan lafat tersebut dari *ḥarakat*.

Ketiga, keberadaannya memiliki *i’rāb*, al-Rāzī menjelaskan bahwa, isim-isim tersebut *mu’rab*. Karena jika huruf-huruf itu disukun, maka semua isim-isim tidak disentuh oleh *i’rāb* maka hilanglah hal-hal yang mengharuskan adanya *i’rāb*. Petunjuk atas disukunnya huruf itu adalah waqaf bukan binak.¹³

Berkaitan dengan makna الم, al-Rāzī juga mencantumkan pendapat para ahli tafsir lain terkait maksud *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah*. Pendapat-pendapat mufassir disebutkan al-Rāzī dalam penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: الم adalah:

- a. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa’ah* adalah nama-nama surat. Ini adalah pendapat dari kebanyakan ahli kalam. Pendapat ini dipilih oleh Imam Khafīl dan Imam

¹³ *Ibid.*, h. 3

Sībaweh. Al-Qafāl berkata orang Arab telah menggunakan huruf-huruf ini sebagai-nama sesuatu. Hal ini bisa diketahui bahwa mereka menggunakan *lām* sebagai nama dari orang tua Ḥārisah bin Lām al-Ṭāʿī, dan mereka menyebut tembaga dengan *ṣād*, uang dengan *ʿain*, awan dengan *gain*, gunung dengan *qāf*, dan mereka menyebut ikan besar dengan *nūn*.

- b. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭaʿah* merupakan nama-nama Allah Swt, sebagaimana yang diriwatkan dari ʿAlī *ʿalaihi al-salām*, bahwasannya ia mengucapkan “يا كه يعص يا ح م ع سق”
- c. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭaʿah* merupakan bagian dari nama-nama Allah Swt., sebagaimana perkataan Saʿīd bin Jubair ن ح م ن dengan disatukan menjadi الرَّحْمَن, akan tetapi untuk untuk huruf-huruf yang lain tidak dapat disusun menjadi lafat-lafat seperti itu.
- d. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭaʿah* merupakan nama-nama al-Qurʿan, pemahaman seperti ini merupakan pendapat dari al-Kalbī, al-Sadī, dan Qatādah.
- e. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭaʿah*, masing-masing menunjukkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Hal ini sesuai dengan riwayat Ibn ʿAbbās pada lafat ألم dapat diartikan Allah Swt *Aḥad*, *Awwal*, *Ākhir*, *Azalī*, dan *Abadī*. Kemudian اللأم dapat diartikan Allah *Laṭīf*, dan الميم dapat diartikan *Mulk*, *Majīd*, dan *Mannān*. Pada lafat كهيعص, lafat tersebut merupakan pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri, الكاف menunjukkan كَوْنُهُ كَافِيًا, الهاء menunjukkan كَوْنُهُ هَادِيًا, العين menunjukkan Allah أَلْعَالِمِ, الصاد menunjukkan Allah الصَادِقُ. Ibn Jarīr menyebutkan riwayat dari Ibn ʿAbbās,

- bahwasannya Ibn ‘Abbās mengartikan الكُفَّ dengan الكَبِيرُ dan الكَرِيمُ, ia mengartikan اليَاءُ dengan يَجِيرُ, ia mengartikan العَيْنُ dengan العَزِيزُ dan العَدْلُ.
- f. *Al-Aḥruf al-muqatta’ah* sebagiannya menunjukkan nama-nama Zat Allah, dan sebagian menunjukkan nama-nama sifat-sifat Allah. Ibn ‘Abbās berkata: الم dapat diartikan أَنَا اللهُ أَعْلَمُ, المص dapat diartikan أَنَا اللهُ أَفْضَلُ, dan الر dapat diartikan أَنَا اللهُ أَرَى. Hal ini sesuai yang diriwayatkan oleh Abī Ṣāliḥ dan Sa’īd bin Jubair dari Ibn’Abbās.
- g. *Al-Aḥruf al-muqatta’ah*, masing-masing menunjukkan *Ṣifāt* dan *Af’āl* dari Allah. اللّامُ menunjukkan sifat لَطِيفٌ-Nya Allah, المِيمُ menunjukkan sifat مَجْدٌ-Nya Allah. Pendapat ini menurut Muḥammad bin Ka’ab al-Qarẓī. Pendapat ini juga disampaikan oleh al-Rabī’ bin Anas dengan mengatakan, “*al-aḥruf muqatta’ah* tidak lain adalah zikir Allah dan nikmat-nikmatnya.
- h. *Al-Aḥruf al-muqatta’ah* sebagian menunjukkan nama-nama Allah Swt dan sebagiannya menunjukkan nama selain Allah. Al-Ḍaḥak berkata: الألفُ dari lafat اللهُ, اللّامُ dari lafat جِبْرِيلُ, الميمُ dari lafat مُحَمَّدٌ. Sehingga jika lafat-lafat itu dirangkai berarti أَنزَلَ اللهُ الْكِتَابَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ إِلَى مُحَمَّدٍ (Allah menurunkan al-Qur’an melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.).
- i. *Al-Aḥruf al-muqatta’ah*, masing-masing menunjukkan suatu fi’il (perbuatan). الف dapat diartikan أَلْفَ اللهُ مُحَمَّدًا فَبَعَثَهُ نَبِيًّا (Allah menetapkan Muhammad kemudian mengutusnyanya menjadi Nabi) المِيمُ berarti لِي (untuk-Ku), المِيمُ berarti مِنِّي (dari-Ku).

j. *Al-Aḥruf al-muqatta'ah*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mubarrad dan dipilih oleh banyak kalangan para pengkaji, sesungguhnya Allah Swt menyebutkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* tidak lain adalah untuk dijadikan *hujjah* dalam menentang orang kafir. Ketika Rasulullah Saw. menantang orang-orang kafir agar mereka mendatangkan semisal al-Qur'an, sepuluh surat saja atau bahkan hanya satu surat, mereka pun tidak mampu memenuhi tantangan tersebut. Huruf-huruf ini menjadi *tanbīh* (peringatan) padahal bahasa al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf ini, yang mereka bisa mengucapkannya, mengetahui tata bahasanya dengan baik, sehingga seharusnya mereka mampu mendatangkan yang semisal al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar *kalamullah*, bukan kalam manusia.

k. 'Abd 'al-'Azīz bin Yaḥyā berkata:

“sesungguhnya Allah menyebutkan *aḥruf muqatta'ah*, dikarenakan disesuaikan dengan kemampuan manusia, seperti halnya ketika Allah berfirman: “Dengarkanlah *al-aḥruf al-muqatta'ah*, sampai ketika al-Qur'an datang kepadamu berupa rangkaian kalimat maka kalian telah mengenal huruf-huruf tersebut sebelumnya, seperti halnya anak-anak yang pertama kali mempelajari huruf-huruf yang tidak tersusun dan kemudian mereka mempelajari rangkaian huruf tersebut yang telah tersusun.

l. Ibn Rouq dan Qaṭraba berpendapat:

“sesungguhnya orang-orang kafir ketika mereka mengucapkan لَا تَسْمَعُوا (لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ) (الفصلت: 26) yang artinya: “janganlah kamu mendengarkan (bacaan-bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)”. Kemudian mereka mendatangkan perlawanan terhadap al-Qur'an, maka Allah hendak mendatangkan kepada mereka sesuatu yang tidak mampu mereka ketahui, sehingga mereka terdiam dan akhirnya mau mendengarkan al-Qur'an yang datang kepada mereka. Maka dari itulah

Allah menurunkan *al-ahruf al-muqatta'ah* tersebut, sehingga ketika mereka mendengarnya, mereka *ta'ajjub (tertegun)* mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yakni ayat-ayat al-Qur'an.

m. Abū al-'Āliyah berpendapat:

”sesungguhnya sebagian dari *al-ahruf al-muqatta'ah* itu menunjukkan masa berlangsungnya suatu kaum, dan waktu berakhirnya. Hal sebagaimana yang diriwayatkan Ibn 'Abbās:” ketika Rasulullah membaca (الم ذالِكَ الْكِتَابُ (البقرة 21) datanglah Abū Yasar bin Akhṭab. Kemudian, ia mendatangi saudaranya Huyāī bin Akhṭab yang sedang bersama orang-orang Yahudi. Lalu ia berkata:”Ketahuilah demi Allah, aku mendengar Muhammad membaca suatu ayat yang diturunkan kepadanya: “*alif lām mīm, : zālīka al-kitāb*”. Kemudian mereka bertanya:”Apakah anda telah mendengarnya?” Ia menjawab: ‘Ya’. Kemudian Huyāī bin Akhṭab bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya menemui Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepadanya: ‘Hai Muhammad, bukankah engkau telah menyebutkan pada kami sebagian dari apa yang diturunkan kepadamu, “*alif lām mīm zālīka-al-kitāb*” ?. Rasulullah Saw menjawab: ‘Ya, benar.’ Mereka berkata: ‘Apakah itu yang dibawa oleh Jibrīl dari Allah untukmu? Beliau menjawab :’Ya’. Mereka berkata: ‘Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi, kami mengetahui benar masing-masing dari mereka; berapa lama kekuasaannya, namun tentang kamu, kami tidak mengetahui. Kemudian, Huyāī bin Akhṭab menghadap kepada orang-orang yang bersamanya seraya berkata: sehingga jumlahnya 71 tahun. Maka, apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung dalam 71 tahun? ‘Kemudian ia menghadap pada Rasulullah Saw seraya berkata: “Hai Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: ‘Ya’. Ia bertanya : ‘Apa itu?’ Beliau menjawab: ‘*Alif lām mīm ṣād*. Demi Allah, ini lebih berat dan panjang. Jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya, hai Muhammad? ‘Beliau menjawab: ‘Ya, *Alif lām rā*’. Ia berkata : Demi Allah, ini lebih berat dan lebih lama lagi. berarti jumlahnya 231. Kemudian dia berkata: ‘Urusanmu ini membingungkan kami wahai Muhammad, hingga kami tidak mengetahui apakah yang diberikan kepadamu sedikit atau banyak?.

n. *Al-ahruf al-muqatta'ah* menunjukkan atas terputusnya kalam dan dimulai dengan kalam yang lain. Aḥmad bin Yaḥyā berkata:

”sesungguhnya orang Arab itu ketika memulai suatu kalam, maka mereka suka memberi sesuatu yang bukan kalam yang mana mereka

gunakan untuk membuka kalam, sehingga mereka menjadikannya sebagai *tanbīh* (penarik perhatian) bagi *mukhaṭab* (orang yang diajak bicara) atas selesainya kalam yang awal dan dimulainya kalam yang baru.

- o. Ibn al-Juzā'ī dari Ibn 'Abbās ia berkata: "sesungguhnya *al-aḥruf al-muqatta'ah* itu adalah pujian yang Allah Swt. memuji pada diri-Nya sendiri.
- p. Al-Akhfasy berkata:

"sesungguhnya Allah Swt. Bersumpah dengan huruf-huruf yang ada dalam kamus (*al-aḥruf al-muqatta'ah*) karena mulya dan utamanya huruf-huruf tersebut, yang menjadi penyusun dari kitab-kitab-Nya yang Dia turunkan dengan bahasa yang berbeda-beda, dan huruf yang menyusun nama-nama Allah yang indah, sifat-sifat-Nya yang mulia, asal mula dari bahasa umat-Nya yang mereka gunakan untuk berzikir dan bertauhid kepada-Nya. Allah meringkasnya dengan menyebutkan sebagian huruf-huruf tersebut meskipun yang dimaksud adalah secara keseluruhan, seperti halnya ketika seseorang mengucapkan *al-ḥamdu* dan yang dimaksud adalah seluruhnya satu surah al-Fātiḥah. Begitu juga Allah berfirman seraya bersumpah dengan huruf-huruf al-Qur'an yang telah ada di *lauḥ al-mahfūz*."

- q. Sesungguhnya berbicara tentang huruf-huruf ini walaupun sudah biasa bagi setiap orang kecuali keberadaannya merupakan isim-isim yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang sibuk mempelajari dan mengambil faidahnya. Ketika Rasulullah menyampaikan huruf-huruf tersebut, selain yang telah disebutkan supaya bisa dipelajari dan diambil faidahnya, begitu pula berita-berita tentang hal yang gaib. Oleh sebab itulah Allah mendahuluinya dengan menyebutkan huruf-huruf tersebut supaya apa yang diwahyukan dari surat-surat tersebut adalah mukjizat yang menunjukkan kebenaran Rasulullah.
- r. Abū Bakar al-Tabrīzī berkata:

“sesungguhnya Allah Swt. Mengajarkan bahwasannya sekelompok orang dari umat ini mengatakan, kekunoan al-Qur’an, sehingga huruf-huruf ini disebutkan sebagai *tanbih* (peringatan) bahwa perkataannya tersusun dari huruf-huruf tersebut, maka hal ini menetapkan bahwa al-Qur’an itu tidak kuno.

s. Al-Qāḍī al-Māwardī berkata:

“yang dikehendaki dari *آلم* adalah bahwa huruf tersebut diturunkan kepada kalian dan mengajarkan ziarah. Allah berfirman dengan “ذلك”, dikarenakan Jibrīl turun dan berziarah untuk menyampaikannya.

t. *الألف* merupakan isyarah pada sesuatu yang harus dilakukan yaitu *istiqāmah* di awal perintah yang disebut menjaga *syarī’ah* sebagaimana firman Allah (فصلت 30) *اللّام* merupakan isyarah sungguh-sungguh ketika bermujahadah yang disebut mengikuti *ṭarīqah*, sebagaimana firman Allah (العنكبوت 69) *الميم* . *جاهدوا* فينا لنهدينهم سبلنا (العنكبوت 69) merupakan isyarah bahwa seorang hamba hendaknya berusaha untuk sampai pada *maqām maḥabbah* seperti halnya lingkaran, yang mana akhir sama dengan permulaan, dan permulaan sama dengan akhir. Hal itu menunjukkan *fanā’* ke dalam Allah secara totalitas, yang disebut *maqām al-ḥaqīqah*, sebagaimana firman Allah (الأنعام) *قُلْ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ* (الأنعام 91) .

u. *الألف* termasuk huruf yang ada di ujung tenggorokan, yang menjadi awal dari *makhārij al-ḥurūf*. Sedangkan *اللام* berada di ujung lidah, yang merupakan tengah-tengah *makhārij al-ḥurūf*. Dan *الميم* berada di bibir yang merupakan akhir *makhārij al-ḥurūf*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak bisa tidak permulaan dari zikir seorang hamba, tengah-tengah zikir dan

akhir dari zikir tidak lain hanyalah Allah. Sebagaimana firman Allah فَذُرُوا
 (إلى الله) الذاريات (50)¹⁴

Dari pendapat-pendapat di atas, Al-Rāzī menjelaskan bahwa pendapat yang telah dipilih oleh kebanyakan pengkaji adalah *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan nama-nama surat. Apabila ditanyakan mungkinkah lafat-lafat ini tidak bisa dipahami atau bisa dipahami. Maka jawabannya adalah, *pertama* apabila dikatakan “lafat-lafat ini boleh jadi tidak bisa dipahami” tidaklah benar. Dengan alasan, seandainya pendapat itu benar, maka diperbolehkan juga berbicara dengan bahasa Arab dengan logat orang negro (pedalaman). Selain itu, karena Allah memposisikan al-Qur’an secara keseluruhan sebagai kitab petunjuk, oleh karena itu tidak benar jika tidak bisa dipahami. Ungkapan *kedua*, “boleh jadi Allah ingin menjadikan huruf-huruf itu sebagai nama-nama sebutan atau nama-nama yang diharapkan”. Namun ungkapan tersebut juga salah, karena lafat-lafat itu bukan pokok pembahasan dalam bahasa Arab disebabkan beragamnya makna-makna yang telah disebutkan oleh para mufassir. Maka dari itu dilarang menetapkan makna terhadap huruf-huruf tersebut. Karena al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab maka tidak benar jika huruf-huruf tersebut tidak bisa dicerna dan dipahami dengan bahasa Arab. Para mufassir telah menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda. Dari lafat-lafat tersebut tidak menunjukkan bahwa apa yang telah disebutkan oleh para mufassir, sebagiannya lebih unggul daripada penafsiran yang lainnya. Dari semua pendapat tidak ada

¹⁴ *Ibid.*, h. 6-10

kesepakatan dari para mufassir terkait makna dari huruf-huruf tersebut, maka dari itu *al-aḥruf al-muqatta'ah* ini harus dihukumi sebagai *nama-nama laqab* (sebutan lain).¹⁵

Al-Rāzī juga menyebutkan bahwa sebagian peneliti mempertanyakan mengapa tidak boleh dikatakan bahwa lafat-lafat tersebut tidak diketahui maksudnya sebagaimana perkataan “seandainya pendapat itu diperbolehkan maka boleh juga berbicara dengan bahasa Arab memakai logat orang negro (tidak bisa dipahami). Karena sesungguhnya Allah Swt. Berfirman dengan lampu yaitu dengan bahasa orang Etiopia, bahasa isyarat, cahaya kilat, dan bahasa orang Persia. Terkait dengan Allah menjadikan al-Qur’an secara keseluruhan sebagai kitab petunjuk dan penjelas, maka al-Rāzī menyatakan bahwa tidak ada perselisihan bahwa ayat al-Qur’an ada *mujmal* dan *mutasyābihat*. Tidak ada yang membantahnya bahwa al-Qur’an sebagai petunjuk dan penjelas. Akan tetapi terdapat pendapat yang mengatakan bahwa:”sesungguhnya *al-aḥruf al-muqatta'ah* adakalanya sebagai “nama-nama sebutan” (*laqab*) atau sebagai nama-nama yang mengandung makna.” Yang tepat adalah jika keberadaan *al-aḥruf al-muqatta'ah* menjadi pokok bahasan yang memiliki suatu faidah maka hal itu terlarang. Sesungguhnya Allah berfirman dengan huruf-huruf tersebut untuk hikmah yang lain seperti apa yang dikatakan Qaṭrab:

“Sesungguhnya mereka di awal turunnya wahyu bersikap keras hati untuk menghina al-Qur’an maka Allah memerintahkan Rasulnya untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut sebagai pembuka surat al-Qur’an sehingga mereka terkagum ketika mendengar huruf-huruf tersebut,

¹⁵ *Ibid.*, h. 9

kemudian mereka terdiam. Pada waktu itulah al-Qur'an telah mengalahkan mereka dan menarik mereka untuk mendengarkan al-Qur'an.¹⁶

Sebagian orang mempertanyakan tidak bolehkah mengatakan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* itu termasuk nama-nama yang bermakna sebagaimana pernyataan” *al-ahruf al-muqatta'ah* tidak dibuat untuk sesuatu yang tidak ada”. Al-Rāzī menjelaskan bahwa tidak ada perselisihan bahwa masing-masing huruf tidak dibentuk untuk suatu makna tertentu, akan tetapi mengapa tidak boleh dikatakan bahwa sesungguhnya huruf-huruf beserta *qarīnah* (petunjuk) yang mempengaruhinya dapat memberikan makna tertentu. Hal ini berdasarkan beberapa keterangan berikut:

Pertama, bahwa Nabi Muhammad menantang orang-orang Kafir dengan al-Qur'an berulang-ulang. Ketika Nabi menyebutkan huruf-huruf ini maka hal itu menunjukkan adanya petunjuk situasi yang ada waktu itu. Sebenarnya apa yang dikehendaki Allah atas penyebutan huruf-huruf tersebut adalah bahwa Allah bersabda kepada mereka orang-orang kafir, bahwa al-Qur'an itu tersusun dari huruf-huruf yang kalian (orang-orang kafir) mampu membaca, mengetahui dan menggunakannya. Jika al-Qur'an ini perkataan manusia dapat dipastikan kalian (orang-orang kafir) mampu mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an.

Kedua, huruf-huruf tersebut mengandung rumus-rumus angka (*hisāb jumal*) yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu itu.

¹⁶ *Ibid.*

Ketiga, huruf-huruf tersebut ketika menjadi kunci atau penyusun suatu kalimat, maka dapat dipahami bahwa huruf-huruf itu termasuk sesuatu yang mulia dan agung. Sehingga Allah pun bersumpah dengan huruf-huruf tersebut sebagaimana halnya Allah bersumpah dengan perkara mulia yang lainnya.

Keempat, sudah tercukupi dan diakui secara umum oleh masyarakat Arab bahwa suatu *isim* bisa disusun dengan satu huruf saja, maka dari itu Allah menyebutkan huruf tersebut sebagai *tanbih* dari nama-nama-Nya.¹⁷

Berkaitan dengan *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan nama-nama surat al-Qur'an al-Rāzī memberikan komentar bahwa sebenarnya pendapat tersebut bertentangan dengan dengan beberapa aspek alasan:

Pertama, terdapat banyak surat yang telah disepakati dalam *الم* dan *حم*, namun masih terdapat keraguan. Apa yang dekehendaki dari nama ilmu adalah menghilangkan keraguan.

Apabila dikatakan penetapan ini berdasarkan kesepakatan para ulama, mereka menamainya dengan Muḥammad, maka sepakat atas penamaan itu tidak bertentangan dengan ilmu. Al-Rāzī mengatakan bahwa *الم* itu tidak memberikan faidah makna sama sekali, maka jika kita menjadikannya pengetahuan maka tidak ada faidah di dalamnya kecuali sebatas penetapan dan menghilangkan keraguan. Apabila tujuan ini tidak diperoleh maka tidak bisa kita menjadikannya pengetahuan. Berbeda dengan penamaan Muḥammad, bahwa dalam penamaan Muḥammad ada tujuan lain

¹⁷ *Ibid.* h. 9-10

disamping sebagai penetapan, yaitu *tabarruk* dengan nama Muḥammad. Karena Muhammad adalah nama rasul dan Nabi telah menunjukkan sifat-sifat yang mulia. Maka dari itu adanya tujuan lain dalam penamaan ini disamping sebagai penanda (penetapan) surat, tidak sama dengan perkataan al-Rāzī pada الم, karena di dalamnya tidak ada manfaat selain sebagai penanda surat, apabila seperti itu maka penamaan dengan الم itu tidak berguna sama sekali.

Kedua, apabila huruf-huruf itu sebagai nama surat, maka harus diketahui dengan *ma'sūr*, karena nama-nama surat bukan berdasarkan aturan penamaan bangsa Arab dan perkara yang mengherankan yang terdapat banyak alasan untuk menuqilnya, lebih-lebih pada sesuatu yang tidak berkaitan dengan kesamaran, selera, atau ketakutan. Jika ada banyak alasan untuk menuqilnya maka hal itu menjadi hal yang telah diketahui secara *mutawatir*, dan bisa menghilangkan perselisihan didalmnya. Apabila ketentuan tersebut tidak ditemukan maka al-Rāzī yakin bahwa huruf-huruf tersebut bukanlah nama-nama surat.

Ketiga, sebenarnya al-Qur'an diturunkan melalui bahasa orang Arab, namun mereka tidak melampaui apa yang telah mereka namai, misalnya yang tersusun dari dua nama yaitu مَعْدٌ يَكْرَبُ dan بَعْلَبَكْ, dan tidak ada satu pun dari mereka yang membuat nama sesuatu yang tersusun dari tiga isim, empat isim, dan lima isim. Maka dari itu, pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan nama-nama surat telah menyalahi *grammar* Arab, dan hal itu tidak dibenarkan.

Kecempat, apabila *al-ahruf al-muqatta'ah* itu merupakan nama-nama surat maka surat-surat tersebut haruslah lebih dikenal dengan nama huruf tersebut dibanding dengan nama-nama yang lain. Namun pada kenyatannya surat-surat yang diawali dengan *al-ahruf al-muqatta'ah* lebih dikenal dengan sebutan yang lain sebanding dengan huruf-huruf tersebut, misalnya surat al-Baqarah dan surat *Āli 'Imrān*.

Kelima, huruf-huruf tersebut berada di dalam surat dan menjadi bagian dari surat tersebut, bagian dari sesuatu didahulukan daripada sesuatu tersebut menurut letaknya. Dan nama sesuatu diakhirkan dari sesuatu tersebut menurut letaknya. Apabila kita menjadikan huruf-huruf itu sebagai nama surat maka wajib mendahulukannya dan mengakhirkannya secara bersamaan. Dan hal itu sesuatu yang tidak mungkin. Apabila digabungkan maka al-Rāzī mengatakan (*صَد*) itu adalah huruf yang pertama dari surat. Apabila hal itu diperbolehkan maka nama surat itu tersusun dari satu bagian darinya. Mengapa hal itu tidak diperbolehkan, maka al-Rāzī mengatakan perbedaannya jelas, karena yang namanya susunan kalimat itu dibelakang kata. Dan nama itu dibelakang yang dinamai. Apabila kitab menjadikan susunan sebagai nama dari yang tidak tersusun maka tidak harus kecuali mengakhirkan susunan kalimat dari suatu kata menurut dua pendapat tersebut. Hal itu bukanlah sesuatu yang *mustahil*. Boleh jadi, jika kita menjadikan suatu kata sebagai nama suatu kalimat maka haruslah mendahulukan kata tersebut, dan apabila nama itu diakhirkan maka hal itu tidak mungkin.

Keenam, berdasarkan keterangan di atas, maka menjadikan *al-ahruf al-muqatta'ah* sebagai nama surat adalah tidak tepat, dan alasannya sudah diketahui dengan jelas.¹⁸

Jawaban dari pernyataan bahwa kata المشكاة dan السجّل, keduanya bukanlah bahasa Arab. Maka al-Rāzī memberikan dua jawaban: *pertama*, bahwa keduanya adalah bahasa Arab, meskipun begitu telah disepakati oleh beberapa ahli bahasa. *Kedua*, sesungguhnya penamaan dengan dua nama ini awalnya tidak ditemukan di negara Arab, maka ketika mereka telah mengetahuinya, mereka menggunakannya dan berbicara dengan memakai nama tersebut, sehingga lafat tersebut menjadi bahasa Arab juga.

Pendapat yang mengatakan:” lafat-lafat yang *mujmal* dalam al-Qur’an tidaklah buruk jika ada penjelasannya. Al-Rāzī menjelaskan bahwa setiap ayat yang masih *mujmal* yang ditemukan di dalam al-Qur’an maka akan ditemukan pula penjelasannya, di dalam akal, al-Qur’an, dan hadis. Dalam hal ini keluar dari keberadaan ayat *mujmal* yang tidak berfaidah, dari sekian penjelasan yang ada tidak mungkin bisa menjangkau apa yang dikehendaki Allah dari ayat *mujmal* tersebut. Pendapat yang mengatakan” mengapa tidak boleh mengatakan bahwa yang dikehendaki dari *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah mendiamkan mereka dari keributan”. Al-Rāzī menjelaskannya, apabila menyebutkan huruf-huruf tersebut dengan tujuan ini boleh, maka boleh juga menyebutkan pendapat-pendapat yang semisal dengan tujuan tersebut. Namun, hal itu menurut *ijma'* adalah salah.

¹⁸ *Ibid.*, h. 10-11

Semua pendapat yang telah disebutkan oleh ulama telah al-Rāzī terangkan. Pendapat al-Rāzī, *الم* bukan tema pokok yang ada dalam bahasa Arab untuk memberikan manfaat seperti penafsiran yang ada. Maka dari itu tidak diperbolehkan mengamalkannya, karena al-Qur'an itu diturunkan dengan berbahasa Arab. Dan juga dalam memahami *al-ahruf al-muqatta'ah* terdapat banyak perbedaan. Maka dari itu tidak bisa menganggap suatu lafat lebih utama dari lafat yang lain. Pembahasan tentang masalah ini membuka pintu untuk membahas masalah *ta'wil ba'inayah* dan semua khayalan tentang makna huruf-huruf tersebut dan hal itu merupakan sesuatu yang tidak ada jalan kepadanya.

Adapun jawaban dari pendapat bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama surat adalah, *pertama*, pendapat itu tidaklah jauh, bahwasannya dalam penamaan banyak surat dengan menggunakan satu isim, kemudian setiap penamaan memiliki hikmah yang samar, nama surat menjadi pembeda dari surat yang lain. *kedua*, bahwa penamaan surat dengan suatu lafat tertentu bukanlah termasuk perkara yang *urgen*, maka diperbolehkan meskipun kemasyhurannya tidak sampai kepada derajat mutawatir. *Ketiga*, penamaan surat dengan tiga isim keluar dari kalam orang Arab adalah tidak tepat. Apabila nama itu dijadikan dari satu isim berdasarkan metode *حَضْرَمُوت*. Adapun yang tidak tersusun tetapi seperti nama-nama bilangan, hal itu diperbolehkan. Imam Sibaweh menyampaikan versi diperbolehkannya penamaan dengan jumlah dan pembuatan syi'ir dan penamaan suatu kelompok dengan nama-nama huruf yang ada dalam kamus.

Kecmpat, pendapat ini tidak jauh yaitu namun kebanyakan nama yang dijadikan *laqab* itu lebih masyhur daripada nama asli, demikian juga dalam *al-ahruf al-muqatta'ah*. *Kelima*, isim adalah lafat yang menunjukkan sesuatu dengan dirinya sendiri tanpa disertai dengan suatu keterangan waktu. Begitu pula lafat isim, keberadaannya merupakan nama atas dirinya sendiri apabila hal itu diperbolehkan maka mengapa tidak boleh bagian dari sesuatu benda menjadi nama dari benda tersebut. *Keenam*, sesungguhnya meletakkan suatu nama itu penting mempertimbangkan hikmah manfaatnya, tidaklah jauh menghendaki hikmah-manfaat pada penamaan sebagian surat, tanpa memberi nama pada sebagian yang lain adalah pendapat yang benar. Allah Swt. melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Dengan jalan ini maka sudah selesai pembahasannya.

Selanjutnya al-Rāzī mengungkapkan pendapat Qaṭrab bahwa orang-orang musyrik berkata satu sama lain:” لا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ “ maka ketika Rasulullah berkata di awal surat ini dengan huruf-huruf tersebut mereka sama sekali tidak faham dengan huruf-huruf tersebut dan orang-orang yang sangat menginginkan menentanginya, mereka memperhatikan al-Qur’an dan berpikir, berangan-angan untuk memboikotnya, menelaahnya dengan harapan seandainya ada kata yang bisa menafsiri ungkapan yang samar itu kemudian menghinanya. Maka dari itulah tindakan mereka menjadi perantara bagi orang-orang yang mendengar al-Qur’an dan menjadikan mereka mengatur, meneliti, dan mencegahnya. Dan orang yang yakin pada iman melakukan dua hal, *pertama*, huruf-huruf ini tidak datang

kecuali di awal surat dan hal itu adalah angan-angan yang lemah, tujuannya adalah sebagaimana yang telah disebutkan. *Kedua*, para ulama berkata:” bahwa hikmah diturunkannya ayat *mutasyābihāt* adalah sesungguhnya ayat-ayat *mutasyābihāt* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya.¹⁹

Terkait dengan pendapat yang menyatakan bahwa *al-aḥruf al-muqāṭṭa’ah* adalah nama-nama surat, al-Rāzī menjelaskannya dengan menjelaskan masalah *I’rāb*. Berdasarkan masalah *i’rāb*, *al-aḥruf al-muqāṭṭa’ah* dibagi dua: *Pertama*, memiliki *i’rāb* yaitu adakalanya berupa *isim mufrad* seperti قَاف, نُون, صَاد atau isim-isim bilangan yang tersusun atas huruf yang *mufrad* seperti حَم dan طَس, dan يَس. Lafat-lafat ini mengikuti wazannya lafat قَابِيل dan هَائِيل. Sedangkan طَسَم tersusun atas tiga isim seperti lafat كَر yaitu termasuk isim *gairu muṣarif* (yang tidak menerima *tanwīn*).

Kedua, lafat yang tidak memiliki *i’rāb* contoh كِه يَعص dan المر. Ketika mengetahui hal ini maka al-Rāzī mengatakan bahwa yang berkaitan dengan lafat *mufrad*, juga terdapat dua *qirā’ah*, *pertama*, cara membaca وَنُون وِقَاف وِصَاد dengan di-*fatḥah* dan tidak di *tanwīn* karena termasuk *gairu muṣarif*. Imām Sibaweh memperbolehkan juga membaca *fatḥah* lafat: حَم وِطَس وِيس. Hal ini juga diungkapkan oleh al-Sarāfī bahwa sebagian ulama membaca يَس dengan di-*fatḥah* nun-nya. *Kedua*, al-Rāzī riwayatkan dari sebagian ulama (أَنَّ اللَّهَ) ”تَعَالَى أَقْسَمَ بِهِذِهِ الْحُرُوفُ” Sesungguhnya Allah bersumpah dengan huruf-huruf ini”

¹⁹ *Ibid.*, h. 12

sehingga mereka membaca صَاد dengan *kasrah* dengan alasan menghindari bertemunya dua huruf yang mati.

Allah Swt. mendatangkan huruf-huruf ini mewakili sebagian jenis-jenis huruf hijaiyah (kamus dalam bahasa Arab) yaitu 14 yang terdapat dalam 29 surat, huruf-huruf itu adalah: الألف واللام والميم والصاد والزاء والكاف والهاء; والياء والعين والطاء والسين والحاء والقاف والنون. Huruf-huruf ini terdiri dari jumlah yang berbeda-beda, satu huruf: ص ق ن; dua huruf: م ح و س ي س و ط ه; tiga huruf: ح م ع ي ص; empat huruf: ص الم dan مر ال; lima huruf: ح م ع ي ص dan ع س ق.

Apakah huruf-huruf itu memiliki *maḥal* dari *i'rāb* atukah tidak? maka al-Rāzī mengatakan jika kita menjadikannya sebagai nama-nama dari suatu surat maka memiliki *maḥal i'rāb*, yaitu: bisa *rafa'* apabila menjadi kalam *al-ibtidā'* (permulaan kalimat). Dan bisa *naṣab* dan *jar* jika dijadikan *qasam* (sumpah). Namun bagi orang yang tidak menjadikannya nama-nama surat maka tidak ditemukan *maḥal* seperti keterangan yang mengatakan bahwa tidak ada *maḥal* untuk jumlah *ibtidā'* (permulaan kalam) dan kata-kata bilangan.²⁰

2. Q.S. Āli 'Imrān/3: الم²¹

الم الله لا إله إلا هو الحي القيوم

²⁰ *Ibid.*, h. 12-13

²¹ *Ibid.*, juz 7, h. 132

Pertama-tama al-Rāzī menjelaskan الم الله dari cara membaca lafat tersebut. Ia menjelaskannya dengan mengambil pendapat beberapa ulama. Abū Bakar dari ‘Āṣim membaca الم الله dengan *mīm* disukun dan membaca *nasob hamzah*-nya lafat Allah. Ulama lainnya membacanya secara *waṣol* (disambung) dengan *mīm* dibaca *fathah*. Sedangkan ‘Āṣim membacanya dengan dua pilihan. *Pertama*, *waqaf* (berhenti) kemudian menampakkan *hamzah* sebagai permulaan. *Kedua*, mengikuti kaidah bahasa, siapa yang memutus *alif wasol* maka dibaca dengan *wasol*, dan siapa yang menjelaskan *hamzah* maka dengan *tafkhīm* (tebal) dan mengagungkan.

Berkaitan dengan membaca *nasob mīm* maka ada dua wajah: *pertama*, pendapat Imām al-Farā’ dan dipilih oleh kebanyakan ulama Baṣrah. Isim-isim huruf yang diwaqafkan akhirnya. Imām al-Farā’ membaca ألف لام ميم seperti ketika membaca وَاجِدْ اِثْنَانِ ثَلَاثَةَ مِيمٍ dan atas ketentuan ini wajib menjadikannya *ibtidā’* (permulaan kalimat) dalam membaca lafat الله. Ketika menjadikannya sebagai permulaan kalimat maka harus menetapkan *ḥarakat* pada *hamzah*, kecuali apabila ulama menggugurkan *hamzah* untuk meringankan. Kemudian memberikan *ḥarakat*-nya *hamzah* ke huruf *mīm* untuk menunjukkan adanya *ḥarakat hamzah*, sebab keberadaan *hamzah* itu dihukumi tetap. Apabila dibaca dengan *wasol* pada salah satu lafat maka tidak boleh menghilangkan *hamzah*. Apabila *wasol* itu dianggap menghilangkan adanya *hamzah* beserta *ḥarakat*-nya, tentu tidak boleh pula meng-*ḥarakat*-inya dan juga tidak boleh memindah *ḥarakat*-nya *hamzah* ke

huruf *mīm*. Menetapkan *ḥarakat hamzah* menunjukkan tetapnya *hamzah* di dalam makna, begitulah ketetapan pendapat al-Farrā'.

Kedua, adalah pendapat Imām Sībaweh bahwa sebab diharakatnya *mīm* karena bertemunya dua huruf yang mati. Pendapat ini ditentang oleh banyak kalangan, di dalamnya terdapat ketelitian, kehalusan, dan perkataan dalam uraian yang panjang. Pembahasan ini terbagi menjadi dua, yaitu asal *ḥarakat* dan keberadaan *ḥarakat fathah*.

Pertama, bahwa dua huruf yang mati jika berkumpul jadi satu, maka apabila yang awal dari dua huruf yang mati tadi adalah huruf *madd* dan *layyinah* (و atau ي), maka tidak wajib memberinya *ḥarakat* karena hal itu sudah memudahkan pembacaan contoh lafat *إِسْحَاقُ*, *إِبْرَاهِيمُ*, dan *يَعْقُوبُ* yang terputus akhirnya. Adapun jika tidak seperti itu maka wajib memberi *ḥarakat* untuk memudahkan membaca dan karena tidak mengucapkannya tanpa diberi *ḥarakat*.

Kedua, mazhab Imām Sībaweh bahwa huruf *al-ta'rif* yang berupa *lām* adalah huruf mati yang tidak mungkin dijadikan permulaan suatu lafat. Maka dari itu ditambahkan *hamzah waṣal* dan memberinya *ḥarakat* supaya dapat diucapkan bersama dengan *lām*. Berdasarkan hal itu apabila sebelum *lām* terdapat huruf lain yang ber-*ḥarakat* maka huruf itu dapat disambung dengan *lām* yang mati. Apabila huruf yang ada sebelum *lām* tadi berupa huruf yang mati maka harus diberi *ḥarakat* kemudian disambung dengan *lām*. apabila hal ini bisa dilakukan maka *hamzah*-nya bisa dihilangkan baik secara wujudnya, makna hakikinya, dan hukumnya. Namun apabila hal ini tidak bisa dilakukan

maka yang dilakukan adalah *ḥarakat*-nya *hamzah* dipindah ke *mīm* supaya menunjukkan keberadaan *hamzah* tadi secara hukum. Menurut al-Rāzī tidaklah begitu tetapi *hamzah* tadi dihilangkan baik zatnya dan hukumnya secara keseluruhan, sehingga pendapat al-Farrā' tidaklah benar.

Ketiga, telah disepakati bahwa nama-nama *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* ini terputus akhirnya. Dalam penjelasan ini *mīm* dari lafat الم diharakati *sukun* dan *lām al-ta'rīf* dari lafat الله diharakati *sukun* sehingga antara keduanya terdapat kesamaan. Kemudian wajib memberi *ḥarakat* pada *mīm* dan menggugurkan *hamzah*. Berdasarkan semua contoh dan pemaknaan menunjukkan kebenaran pendapat Imām Sībaweh dan ketidakbenaran pendapat al-Farrā'.

Pembahasan kedua, membaca huruf yang mati ketika diharakati maka *ḥarakat*-ilah dengan *kasrah*. Mengapa tidak memilih *fatḥah*? Al-Zujāj berkata meninggalkan *kasrah* di sini tidak patut. Karena *mīm* dalam lafat الم itu didahului dengan *yā'*, kalau *mīm* diharakati dengan *kasrah* maka berkumpullah dengan *yā'*, dan hal ini sulit diucapkan, maka *kasrah* harus ditinggalkan dan memilih *yā'*. Abu 'Alī al-Fārisī mengkritisi pendapat al-Zujāj dan membantah dengan mengatakan bahwa misalnya perkataan kita جُر, *rā'*-nya dikasrah serta didahului oleh *yā'*, akan tetapi menurut al-Rāzī bantahan ini lemah. Karena *kasrah* adalah sebagian *ḥarakat* yang menyimpan rasa berat dan *yā'* adalah saudaranya *kasrah*, ketika keduanya berkumpul maka akan lebih berat. Maka dari itu untuk menghindari berat tadi adalah dengan menggantinya *alif* dalam pengucapannya seperti ketika membaca

lafat الله, yang terasa sangat mudah diucapkan. Dari uraian tadi dapat diambil kesimpulan bahwa penggantian *ḥarakat* yang sifatnya berat ke *ḥarakat* yang sifatnya ringan itu akan menghasilkan bacaan yang lebih mudah ketika mengucapkan, dalam hal ini adalah menjadikan *mīm* ber-*ḥarakat fathah*.²²

3. Q.S. Al-A'rāf/7: المص²³

Masalah yang pertama Ibn 'Abbās berkata: المص berarti أَنَا اللهُ أَفْضَلُ juga dari Ibn 'Abbās وَأَعْلَمُ وَأَفْضَلُ. Al-Wāḥidī berkata: atas penafsiran ini maka huruf-huruf ini berada pada kalimat. Kalimat itu adakalanya hanya tersusun dari ابتداء dan خيراً. Maka dari itu huruf-huruf itu tidak memiliki *i'rāb*, lafat أَنَا اللهُ أَفْضَلُ tidak memiliki *i'rāb*. Lafat أَنَا sebagai مبتدأ, lafat اللهُ sebagai *khobar*, dan أَفْضَلُ *khobar* kedua. Makna المص adalah أَنَا اللهُ أَفْضَلُ-nya adalah seperti *i'rāb*-nya lafat yang ditakwilkan.

Al-Sadī berkata: المص menggambarkan nama-nama Allah Swt. al-Qādī berkata:” lafat أَنَا اللهُ أَفْضَلُ lebih utama dari pada lafat أَنَا اللهُ أَصْلَحُ, أَنَا اللهُ أَفْضَلُ, karena pada lafat أَنَا اللهُ أَصْلَحُ terdapat penggambaran adanya huruf الصاد. Penafsiran seperti keterangan di atas adalah penafsiran yang dipegangi oleh para penganut *Tarīqah al-Bāṭiniyyah*. Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa penafsiran المص itu merupakan nama-nama Allah Swt. tidaklah lebih utama dengan penafsiran yang menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah suatu nama untuk sebagian rasul, malaikat atau nama nabi. Namun yang tepat adalah bahwa المص merupakan nama *laqab* untuk

²² *Ibid.*, juz 7, h. 133

²³ *Ibid.*, juz 14, h. 13

surat ini, namun nama *laqab* ini tidak dapat memberikan faidah dalam penamaan. Allah memberikan nama surat ini dengan dengan *المص*. Oleh karena itu al-Rāzī mengatakan bahwa *المص* itu sebagai *مبتدأ* dan *كِتَابٌ* sebagai *خبر* dan *أَنْزَلَ إِلَيْكَ* sebagai sifat dari *khobar*.

Apabila membahas tafsirnya dari segi terbentuknya lafat dari huruf-huruf tersebut tanpa keberadaan lafat tersebut dalam masalah bahasa maka hal itu memberikan peluang pada kaum *الباطنية* dalam menafsirkan lafat-lafat tersebut dengan metode tersebut. Sedangkan pendapat sebagian dari mereka menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama Allah, maka hal itu penta'wilan yang jauh, karena menjadikannya sebagai nama-nama Allah Ta'ala tidak lebih utama dibanding menjadikannya sebagai nama-nama rasul, malaikat, atau nabi. Karena penamaan itu menjadi nama untuk perkara yang disebut dengan perantara tata letaknya dan penguraiannya yang luput dari penjelasan.

Pendapat yang tepat adalah *المص* merupakan nama *laqab* (sebutan lain) untuk surat. Tidak ada faidah dalam penamaan ini, namun keberadaannya menunjukkan bahwa Allah menamai surat ini dengan *المص*, sebagaimana keterangan bahwa masing-masing dari al-Rāzī ketika dikatakan baginya seorang anak maka menamainya dengan Muhammad. Dari rangkaian ayat *المص كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ* dapat ditarkib sebagai berikut: *المص* sebagai *مبتدأ*, lafat *كِتَابٌ* sebagai *خبر*, dan lafat *أَنْزَلَ إِلَيْكَ* sebagai *ṣīfat* dari *khobar*.

Apabila dikatakan bahwa bukti kebenaran kenabian Muhammad bahwa Allah mengkususkannya dengan diturunkannya al-Qur'an kepadanya.

Maka mengapa kita tidak mengetahui maknanya. Kita tidak mungkin mengetahui kenabian Nabi. Dan apa yang tidak kita ketahui tidak mungkin pula kita mengambil *hujah* dari perkataannya. Dan bagaimana kita menetapkan bahwa surat ini berasal dari Allah.

Al-Rāzī menjelaskan bahwa secara akal sehat kita mengetahui bahwa surat ini adalah Kitab yang diturunkan kepada Nabi dari Allah Swt. Dalilnya adalah bahwa Nabi Saw. tidak sekolah kepada seorang guru, tidak belajar kepada seorang ‘alim, tidak membaca kitab, dan tidak berkumpul dengan orang-orang yang berilmu, ahli syi’ir, dan ahli bercerita sampai pada usia 40 tahun. Kemudian tiba-tiba Nabi tampil dengan sebuah Kitab Mulia yang berisi tentang berbagai pengetahuan umat terdahulu dan pengetahuan yang akan datang. Akal yang sehat tentu mengakui bahwa hal itu tidak mungkin bisa kecuali dengan jalan wahyu dari Allah. Maka dari itu telah terbukti bahwa secara ‘*aqal* bahwa *المص* adalah wahyu dari Allah.²⁴

4. Q.S. Yūnus/10: الر²⁵

Penafsiran al-Rāzī pada lafat ini terbagi menjadi tiga, *pertama* adalah Nāfi’, Ibn Kašīr dan ‘Āšim membaca الر dengan meng-*fathah rā*’ atau *tafkhīm*. Sedangkan Abū’ Amr, Ḥamzah, al-Kisā’ī, dan Yaḥyā dari riwayat Abu Bakr membacanya dengan *kasrah*. Dan berdasarkan riwayat dari Nāfi’, Ibn ‘Āmir, Ḥimād dari ‘Āšim membaca *rā*’ dengan *imālah* (antara *fathah* dan *kasrah*). Semua cara baca tersebut adalah sah. Al-Wāḥidī mengatakan bahwa

²⁴ *Ibid.*, juz 14, h. 14

²⁵ *Ibid.*, juz 17, h. 3

asal mula meninggalkan hukum *imālah* dalam kalimat ini dicontohkan seperti مَا dan لَا, yang tidak tersusun dari *yā'*. Adapun ulama yang membacanya dengan *imālah* beralasan bahwa lafat-lafat ini merupakan nama-nama huruf yang kusus, maka membacanya *imālah* merupakan tanbih bahwa lafat-lafat ini adalah kalimat isim bukan huruf.

Kedua, ulama sepakat bahwa الرَّ selarah tersendiri bukan satu ayat, mereka juga sepakat bahwa lafat طه terhitung satu ayat. Perbedaan keduanya adalah kalau الرَّ tidak sesuai dengan potongan ayat setelahnya, sedangkan طه sesuai dengan potongan ayat setelahnya.

Ketiga, pembahasan secara teliti terkait penafsiran huruf-huruf ini telah dijelaskan di awal surat al-Baqarah, namun di sini al-Rāzī sebagiannya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn ‘Abbās: الرَّ artinya adalah أَنَا اللَّهُ أَرَى (Aku Allah Maha Melihat) atau أَنَا الرَّبُّ لَا رَبَّ غَيْرِي (Aku Allah tidak ada Tuhan selain Aku), dan pendapat yang lain menyatakan bahwa الرَّ disambung dengan حم dan ن menjadi nama Allah الرَّحْمَن.

5. Q.S. Hūd/11: ²⁶الر

Al-Rāzī menjelaskan الرَّ dengan membaginya menjadi beberapa masalah: *Pertama*, ia menjelaskan bahwa الرَّ adalah nama surat. الرَّ sendiri sebagai *mubtada'* dan كِتَابٌ sebagai *khobar*. Sedangkan الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ berkedudukan sebagai *sifat* untuk كِتَابٌ. Al-Zujāj mengatakan: “tidak boleh menganggap الرَّ sebagai *mubtada'* dan الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ sebagai *khobar*. Karena

²⁶ *Ibid.*, juz 17, h. 142

الر bukanlah perkara yang disifati dengan sifat tersebut. Kemudian al-Zujāj memilih *taqdīr* dari ayat tersebut adalah الر هَذَا كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ. Namun, hal itu menurut al-Rāzī pendapat yang lemah berdasarkan dua hal, yaitu: *taqdīr* pada lafat الر seperti itu adalah pendapat yang kliru, tidak memiliki faidah. *Kedua*, ketika mengatakan هَذَا كِتَابٌ , yang mana هَذَا merupakan *isyarah* sesuatu yang lebih dekat sehingga الر menjadi *khavar*. Al-Rāzī kemudian menetapkan bahwa yang tepat adalah pendapat yang pertama sebagaimana di atas.

6. Q.S. Yūsuf/12: الر²⁷

Dalam surat ini al-Rāzī tidak terlalu membahasa lafat الر, karena pembahasan tentang الر telah dijelaskan di awal surat Yūnus. Lafat تِلْكَ menunjukkan bahwa surat ini dinamakan dengan الر. Kemudian al-Rāzī menjelaskan *asbāb al-nuzūl* surat ini.

Pertama, diriwayatkan bahwa pendeta Yahudi berkata kepada Pembesar kaum musyrik tanyailah Muhammad mengapa آل يَعْقُوبَ berpindah dari الشام menuju مِصْرُ dan bagaimana kisah Nabi Yūsuf. Maka turunlah surat ini yang menerangkan kisah Nabi Yūsuf dengan bahasa Arab supaya mereka mampu memahami maksudnya. Dan kira-kiranya ayat tersebut berbunyi: Allah menurunkan Kitab ini yang di dalamnya terdapat kisah Nabi Yūsuf dengan menggunakan bahasa Arab. Dan sebagian al-Qur'an itu juga

²⁷ *Ibid.*, juz 18, h. 67

dinamakan al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah nama suatu jenis yang bisa untuk keseluruhan ayat ataupun sebagian saja.

Kedua, al-Jubā'ī ber-*hujjah* atas perbedaan al-Qur'an merupakan makhluk, dengan tiga alasan,²⁸

- a. Firman Allah إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ menunjukkan bahwa sesungguhnya hal yang *qadīm* tidak boleh menurunkannya dan ditransformasikan dari bentuk satu ke bentuk lainnya.
- b. Allah Swt menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab, dan sifat *qadīm* itu tidaklah berbahasa Arab atau Persia.
- c. Ketika Allah berfirman رَبِّمَا إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فُرَانًا ع menunjukkan bahwa Allah mampu menurunkannya dengan selain bahasa Arab dan hal itu menunjukkan ke-*hadis*-an al-Qur'an.
- d. Firman Allah تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ menunjukkan bahwa al-Qur'an tersusun atas ayat-ayat dan kalimat, dan setiap yang tersusun maka hal itu adalah baru.

Jawaban dari pendapat itu adalah bahwa al-Rāzī menyatakan sesungguhnya sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf, kalimat-kalimat, dan lafat-lafat adalah sesuatu yang baru, dan hal itu tidak ada perselisihan di dalamnya, namun yang menarik kita untuk mengklaim ke qadiman al-Qur'an adalah sesuatu yang lain, maka dengan ini pendapat di atas gugur.

7. Q.S. al-Ra'd/13: الر²⁹

²⁸ *ibid.*, juz 18, h. 68

²⁹ *Ibid.*, juz 18, h. 184

Dalam penafsirannya al-Rāzī menyatakan bahwa ia telah menyebutkannya di awal namun kemudian ia sedikit mengulanginya. Ketahuilah dengan menjelaskan riwayat Ibn ‘Abbās yaitu أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ dan dia berkata sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Aṭā’ lafat ر م ر artinya adalah أَنَا اللَّهُ الْمَلِكُ الرَّحْمَنُ. Sedangkan terkait dengan *qirā’ah*, Abū ‘Amr dan al-Kasā’ī membaca dengan *imālah*. Sedangkan ulama lainnya diantaranya adalah ‘Āṣim membacanya dengan *tafkhīm*. المر merupakan nama dari surat, yang ditunjukkan dengan lafat تَأْتِكَ.

8. Q.S. Ibrāhīm/14: الر³⁰

penafsiran al-Rāzī dari ayat tersebut adalah surat ini dinamai الر. Lafat الر berkedudukan sebagai مبتدأ dan lafat كِتَابٌ sebagai خير dan lafat أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ sebagai sifat dari خير.

9. Q.S. al-Hijr/15: الر³¹

Dalam surat ini al-Rāzī tidak membahas huruf الر. Di dalam surat ini al-Rāzī tidak menafsirkan *al-aḥruf al-muqāṭṭa’ah*.

10. Q.S. Maryam/19: كهيعص³²

Terlebih dahulu al-Rāzī menjelaskan hal *qirā’ah* dengan menyebutkan beberapa pendapat: *Pertama*, membaca *fatḥah hā’* dan *yā’*. *Kedua*, membaca *kasrah hā’* dan membaca *fatḥah yā’*, ini *qirā’ah* Abī ‘Umar, Ibn Mabādir dan al-Qaṭṭa’ī dari Ayūb. Ulama’ lain membaca *kasrah* pada *hā’* tanpa *yā’* supaya

³⁰ *Ibid.*, juz 19, h. 57

³¹ *Ibid.*, juz 19, h. 120

³² *ibid.*, juz 21, h. 151

menjadi pemisah antara *yā* dan *hā* sebagai *tanbīh*. Ketiga, membaca *fathah* *hā* dan membaca *kasrah* pada *yā*, ini *qirā'ah ḥamzah*, al-A'masy, Ṭalḥah dan al-Ḍaḥak dari 'Āṣim, membaca *kasrah* pada *yā* tidak pada *hā*, karena *yā* adalah saudara *kasrah*.

Abū Ja'far membaca *كهيعص* dengan memisahkannya masing-masing dari huruf tersebut, adakalanya dengan *سكّنة* serta meng-*izhar*-kan bunyi *nūn* pada huruf 'ain. Dan ahli *qirā'ah* yang lain menyambung huruf-huruf tersebut dan meringankan bunyinya *nūn*.³³

Ketiga pembacaan yang diketahui bahwa 'Āṣim membaca *صاد* dengan *idgām* dan Ya'qūb membacanya dengan *izhār*.

Sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, bahwa lafat *كهيعص* merupakan pujian Allah kepada diri-Nya sendiri. Lafat *الكاف* merupakan sifat Allah *كَاف* (Maha Cukup), lafat *الهاء* merupakan sifat Allah *هَاد* (Maha Memberi Petunjuk), lafat *العين* merupakan sifat Allah *عَالِم* (Maha Mengetahui), lafat *الصاد* merupakan sifat Allah *صَادِق* (Maha Benar). Ibn 'Abbās juga menafsirkan *الكاف* dengan *الكبير* (Maha Besar), dan *الكريم* (Maha Mulya). Begitu juga lafat *الياء* ditafsirkan oleh Ibn 'Abbās dengan *الكريم* (Maha Mulya) dan *الحكيم* (Maha Bijaksana). Diriwayatkan dari الربيع بن أنس bahwa *الياء* berarti *مُجِير* (Maha Pelindung) dan dari Ibn 'Abbās *العين* ditafsirkan dengan *عَزِيز* (Maha Perkasa) dan *عَدْل* (Maha Adil)

Pendapat-pendapat ini tidaklah kuat karena menurut al-Rāzī tidak boleh mencantumkan sesuatu dari Allah di dalam Kitab-Nya ada ayat yang

³³ *Ibid.*, juz 21, h. 152

tidak dapat ditunjukkan secara bahasa, tidak secara *ḥakikī*, dan tidak secara *majāzī*. Karena jika hal itu al-Rāzī perbolehkan maka membuka bagi kita pendapat orang yang menyangka bahwa setiap ayat *يَاطِنُ ظَاهِرٌ* memiliki *يَاطِنُ*. Sedangkan bahasa tidak menunjukkan atas apa yang telah mereka tuturkan. Penafsiran lafat sebagai huruf *الكاف* tidak lebih utama dari pada penafsiran dengan *الكبير, الكرم*, atau menjadi nama lain dari nama Rasul Saw., Malaikat, Surga, atau Neraka.

11. Q.S. Ṭāhā/20: طه³⁴

Masalah *pertama*, al-Rāzī membahas tentang masalah *qirā'ah*. Abū ‘Amr membaca *ṭā’* dengan *fathah*, dan *hā’* dengan *kasrah*. *Ahl Madīnah* membacanya antara *fathah* dan *kasrah*. Ibn Kaṣīr dan Ibn ‘Āmir membacanya dengan *fathah*. Ḥamzah dan al-Kisā’ī membaca *ṭā’* dan *hā’* dengan *kasrah*. Al-Zujāj طه dengan *ṭā’* difathah dan *hā’* disukun.

Masalah *kedua*, al-Rāzī menjelaskan bahwa para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan lafat *Ṭāhā*. *Pertama*, huruf-huruf itu termasuk huruf *hijāiyah* sedangkan yang lain menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah kata memiliki *fāidah* (makna). Pembahasannya telah disebutkan di awal dalam surat al-Baqarah, namun di sini al-Rāzī menambahkan pembahasannya. *Pertama*, pendapat al-Ša’labī, huruf ط berarti شَجَرَةٌ طُوبَى (nama surga) dan الهاء berarti الهَاوِيَّة (nama neraka). *Kedua*, yang diceritakan dari Ja’far al-Šādiq, bahwa berarti طَهَارَةٌ أَهْلِ الْبَيْتِ (kesucian ahl bait) dan الهاء berarti هِدَايَتُهُمْ (petunjuk mereka). *Ketiga*, diartikan dengan يَا مُطْمَعِ الشَّقَاعَةِ لِأُمَّةٍ (petunjuk mereka).

³⁴ *ibid.*, juz 22, h. 3

وَيَا هَادِي الْخَلْقِ إِلَى الْمَلَّةِ (Wahai orang yang diharap-harapkan syafaatnya pada umat dan wahai yang menunjukkan manusia kepada agama).

Keempat, Sa'īd bin Jubair berkata الطَّاء adalah awal dari nama الطَّيِّب (Maha Baik), الطَّاهِر (Maha Suci), الهَادِي (Maha Pemberi Petunjuk). *kelima*, الطَّاء diartikan dengan الطَّهَارَة (suci) dan الهَاء diartikan dengan الهِدَايَة (petunjuk), seperti ungkapan يَا طَاهِرًا مِّنَ الذُّنُوبِ (wahai pembersih dari dosa), dan هَادِيًا إِلَى عَلَامِ الْعُيُوبِ (wahai pemberi petunjuk kepada pengetahuan yang gaib). *Keenam*, الطَّاء diartikan dengan طُولُ الْقُرَاءِ (panjangnya bacaan) dan الهَاء diartikan dengan هَيَّبَتْهُمْ فِي قُلُوبِ الْكُفَّارِ (kekaguman mereka di dalam hati orang-orang kafir sebagaimana firman Allah سَنُتَقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ (آل عمران (151 . *Ketujuh*, الطَّاء diartikan dengan angka 9, الهَاء dengan angka 5, sehingga jika dijumlah menjadi 14 dan maksudnya adalah يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ (wahai Nabi yang seperti bulan purnama).³⁵

Pendapat-pendapat ini tidak harus dipegangi. Orang yang mengatakan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* itu mengandung faidah berbagai menjadi dua: *pertama*, bermakna يَا رَجُلٌ (wahai orang laki-laki), sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbās, al-Ḥasan, Mujāhid, Sa'īd bin Jubair, Qatādah, 'Ikrimah, dan al-Kalbī. Sa'īd bin Jubair mengatakannya dengan bahasa *al-Nabṭiyah* (penekanan), Qatādah dengan bahasa Syiria, 'Ikrimah dengan bahasa al-Ḥabsyiyah, al-Kalbi dengan bahasa 'ik.

al-Rāzī menyebutkan bahwa para ulama terbagi menjadi dua, *pertama*, طه bermakna يَا رَجُلٌ (wahai seorang laki-laki), hal itu sesuai dengan

³⁵ *ibid.*, juz 22, h. 4

bahasa Arab, akan tetapi tidak boleh didasarkan kepada makna طه dalam bahasa yang selain bahasa Arab karena al-Qur'an turun menggunakan bahasa Arab. Namun, lafat طه dalam bahasa Arab maknanya masih sesuai dengan bahasa selain Arab yang telah disebutkan di atas dan untuk selain bahasa yang disebutkan yang maknanya tidak sama, maka itu tidak diperbolehkan.

Pendapat *kedua*, al-Zamakhsharī berkata: lafat طه dalam bahasa عك diartikan dengan يَا رَجُلٌ (wahai seorang laki-laki), kemungkinan mereka mengubahnya menjadi يَا هَذَا , kemudian الياء diganti طاء, kemudian lafat هَذَا diringkas menjadi ها, maka jadilah lafat طه. Akan tetapi ulama lain menentangnya dengan mengatakan apabila seperti itu maka harus menuliskannya dengan empat huruf yaitu طًا ها. Dikisahkan pula bahwa suatu ketika Nabi Muhammad sedang salat tahajud di atas salah satu kakinya. Maka ia diperintahkan untuk menginjakkan kedua telapak kakinya ke tanah secara bersamaan, begitulah asalnya lafat طًا, kemudian hamzahnya diganti dengan هاء seperti lafat هِيَاك dalam lafat إِيَاك, lafat هَرَقْت dalam lafat أَرَقْت, maka diperbolehkan menjadikan lafat وَطِيء dengan meninggalkan hamzahnya sehingga asalnya adalah طًا يَا رَجُلٌ, kemudian ditambahkan هاء sebagai pemberhentian. Kedua pendapat tersebut disampaikan oleh al-Zujāj.

Masalah yang pertama, jika طه dijadikan menyebut satu persatu nama-nama huruf, maka menjadi permulaan kalimat. Dan jika طه dijadikan nama-nama surat, maka ayat مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْفَى menjadi khabar dari طه (sebagai muftada'). Dan lafat الْقُرْآن itu memberikan kesan tersembunyi bahwa

طه berarti الْقُرْآن, kalau seperti itu maka jawabannya adalah lafat طه berarti قَسَم (sumpah).

12. Q.S. al-Syu'arā'/26: طسم³⁶

Dalam menafsirkan طسم al-Rāzī menjelaskan bahwa الطَّاء menunjukkan طَرَبَ قُلُوبِ الْعَارِفِينَ (kegembiraan hati para ahli makrifat kepada Allah), dan السين menunjukkan سُرُورَ الْمُحِبِّينَ (kesenangan para kekasih Allah), dan الميم menunjukkan مُنَاجَاةَ الْمُرِيدِينَ (keseriusan seorang yang beribadah kepada Allah).

13. Q.S. al-Naml/27: طس³⁷

Dalam surat ini al-Rāzī tidak menjelaskan طس.

14. Q.S. al-Qaṣaṣ/28: طسم³⁸

Al-Rāzī mengatakan:” ketahuilah bahwa pembahasan lafat طسم sudah ada di awal dalam masalah الْفَوَاتِح (huruf-huruf yang menjadi permulaan surat).”

15. Q.S. al-‘Ankabūt/29: الم³⁹

Dalam surat ini al-Rāzī menjelaskan hikmah huruf *al-muqatta’ah*, terkait dengan hikmah dibukanya surat dengan huruf-huruf hijaiyah yang

³⁶ *Ibid.*, juz 24, h. 103

³⁷ *Ibid.*, juz 24, h. 152

³⁸ *Ibid.*, juz 24, h. 192

³⁹ *Ibid.*, juz 25, h. 23

sebenarnya penjelasan tentang itu sudah al-Rāzī dahulukan secara keseluruhan di awal-awal surat yang diawali dengan huruf hijaiyah. Ketika memberi peringatan kepada orang yang lupa atau orang yang sibuk dengan urusannya sendiri, maka mendahului seruan dengan suatu yang tidak biasa akan dapat menarik perhatian orang yang diseru tadi.

16. Q.S. al-Rūm/30: اٰم⁴⁰

Apa hikmah yang terkandung di dalam huruf-huruf yang menjadi pembuka surat-surat telah al-Rāzī jelaskan dimuka yaitu pada setiap surat yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah. Al-Rāzī kembali menegaskan bahwa pada intinya adanya huruf-huruf tersebut menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an, yaitu sebagai *tanbīh* bagi orang yang mendengar sehingga lebih mengena di hati dan menarik perhatian mereka.

17. Q.S. Luqmān/31: اٰم

Dalam surat ini al-Rāzī tidak membahas اٰم, karena ada kesamaan dengan اٰم yang terdapat dalam surat yang sebelumnya.

18. Q.S. al-Sajdah/32: اٰم

Dalam surat ini al-Rāzī juga tidak menjelaskan lafat اٰم.

19. Q.S. Yāsin/36: يس⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, juz 25, h. 84

Mula-mula al-Rāzī menjelaskan bahwa penyebutan huruf-huruf di awal surat menunjukkan beberapa hikmah, akan tetapi kemampuan manusia tidak mampu menjangkau hakikatnya. Kemudian al-Rāzī berpendapat bahwa hikmahnya secara umum adalah bahwa Allah menyebutkan sebagian huruf-huruf al-Qur'an yang jumlahnya 14 huruf dari 29 huruf yang ada dalam bahasa Arab.

Allah membagi huruf-huruf tersebut menjadi tiga, Sembilan huruf mulai dari alif sampai zāl, Sembilan huruf lagi dari akhir khuruf mulai fā' sampai yā' dan sepuluh huruf lagi dari tengah yaitu mulai rā' sampai *gain*. Dari bagian yang pertama disebutkan dua huruf yaitu الألف dan الحاء, yang tujuh tidak disebutkan. Dari pembagian yang akhir tidak disebutkan dua huruf yaitu: الفاء dan الواو dan yang disebutkan ada tujuh. Dari bagian awal juga disebutkan huruf *halq* dan *sadr* kecuali satu yaitu الحاء. Dari bagian akhir tidak menyebutkan huruf الشفّة (bibir) kecuali satu yaitu الميم. Dan dari 10 huruf yang tengah disebutkan satu huruf saja yaitu الزاء (الزاي tidak disebutkan), menyebutkan السين dan الشين-nya tidak, menyebutkan الصاد dan الضاد-nya tidak, menyebutkan الطاء dan الطاء-nya tidak, menyebutkan العين dan الغين-nya tidak. Hal ini bukanlah perkara yang datang karena kesepakatan, tetapi menjadi sebuah hikmah yang berpola seperti rumus.

Adapun kepastiannya maknanya menurut al-Rāzī tidak dapat diketahui, namun secara zahir lafat masing-masing memberikan maksud tertentu. Pembuka surat tersebut ada satu huruf: ن, ق, dan ص,

⁴¹ *Ibid.*, juz 26, h. 35

memberikan gambaran bahwa sebuah kalimat banyak dari lafat *ḥurf, fi'il*, atau *isim*, yang terdiri dari satu huruf saja, misalnya واو (huruf 'aṭaf), فاء (huruf ulasan), همزة (istifhām/pertanyaan), كاف (tasybih/penyerupaan), باء (kata imbuhan), dan sebagainya. Pembuka surat yang terdiri dari dua huruf: طس, يس, حم, dan طه, memberikan gambaran bahwa banyak dari lafat yang terdiri dari dua huruf saja, misalnya أم, أو, من, dan أن. Begitu pula yang tiga huruf, dan empat huruf, semuanya menunjukkan bahwa bahasa Arab (bahasa al-Qur'an) tersusun dari jumlah beragam jumlah huruf sebagaimana huruf pembuka surat.

Al-Rāzī menegaskan kembali bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan ayat al-Qur'an yang kesempurnaan kandungannya tidak mampu dijangkau oleh manusia. Ia memperkuat pendapatnya dengan argumen bahwa ibadah itu ada tiga bentuk yaitu *qalbiyah* (ibadah melalui hati), *lisāniyah* (ibadah dengan ucapan), dan *jārihiyyah* (ibadah dengan perbuatan anggota badan). Masing-masing adakalanya dapat diketahui oleh akal secara hakiki dan adakalanya tidak dapat diketahui. Adanya surga, neraka, *ṣirāṭ*, misalnya, yang berperan disitu adalah ibadah melalui hati dengan iman bukan melalui akal. Ketika seorang hamba diperintah oleh Allah untuk memahami sesuatu yang sulit dan mungkin tidak terjangkau oleh akalnya, namun hal itu tetap menjadi amal yang bernilai ibadah, apalagi yang dipelajari adalah kalam Allah yang membaca setiap hurufnya dihitung pahala yang besar.

Berkaitan dengan penafsiran lafat *Yāsīn* adalah *kalām al-nidā'* (perkataan yang berupa seruan/panggilan) yang artinya adalah *يا إنسان*. dan kemungkinan adalah penyempitan mana *إنسان* yaitu lafat *إنسيين*. Kemungkinan yang dikhtabi dalam lafat *يا إنسان* adalah Nabi Muhammad, yang dibuktikan dengan lanjutan ayat tersebut yaitu *إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ* (sesungguhnya kamu adalah bagian dari utusan Allah).

Ketiga, lafat *يس* adakalanya dibaca *rafa'*, yang mana khabar muftada'nya dihilangkan dan kira-kiranya adalah lafat *هذه يس*. Adakalanya yang menunjukkan seruan pada satu orang. Adakalanya *يس* itu dibaca *naṣab* dengan makna *أنا يس* (saya membaca *Yāsīn*). Adakalanya dengan *fathāḥ* seperti *كَيْفَ، أَيْنَ*. Adakalanya dibaca *kasrah* seperti *جِير* karena disukunnya *ya'* dan huruf sebelumnya di*kasrah*. Dan tidak boleh dibaca dengan jar. Karena menyamakan jar tidak diperbolehkan. Tidak pula huruf itu sebagai *qasam* yang tampak.⁴²

20. Q.S. Ṣad/38: ص⁴³

Al-Rāzī mengungkapkan bahwa pembahasan secara terperinci tentang *fawātih al-suwar* telah dijelaskan di awal surat al-Baqarah dan tidak masalah sebagian dijelaskan lagi,

- a. Huruf-huruf itu merupakan kunci nama-nama Allah Swt. yang awalnya berupa huruf *صَاد*, misalnya *صَادِقُ الْوَعْدِ* (Maha Benar dalam Berjanji),

⁴² *Ibid.*, juz 26, h. 36

⁴³ *Ibid.*, juz 26, h. 152

- صَانِعِ الْمَصْنُوعَاتِ (Maha Pencipta segala yang diciptakan), dan صَمَدٍ (Maha Melindungi)
- b. صاد diartikan dengan صَدَقَ مُحَمَّدٌ (Muhammad yang jujur dalam setiap disampaikannya dari Allah).
- c. صاد diartikan dengan صَدَّ الْكُفَّارَ (orang-orang kafir menolak) untuk menerima agama, sebagaimana firman Allah الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ (orang-orang kafir menolak jalan Allah). (النحل 88)
- d. Al-Qur'an tersusun atas huruf-huruf tersebut, mereka (orang kafir) mampu menggunakan huruf-huruf tersebut, meskipun begitu mereka tidak mampu menandingi al-Qur'an, sehingga hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.
- e. صاد yang di*kasrah dal*-nya dari lafat مُصَادَّةٌ berarti pertentangan, dan *al-ahruf muqatta'ah* tersebut tidak bertentangan, yaitu sesuatu yang menentang suaramu di tempat-tempat sepi dengan keras dalam artian bahwa al-Qur'an memperingatkan akan perbuatanmu, maka ketahuilah perintah-perintahnya dan larangan-larangannya.

Al-ahruf al-muqatta'ah adalah nama surat, pertimbangannya adalah jika di sini disebutkan permasalahannya adalah, jika lafat وَالْقُرْءَانَ وَالْمُقْسَمِ ذِي الذِّكْرِ sebagai *qasam*, maka pertanyaan yang timbul adalah di mana غَلِيهِ-nya.

Kedua, lafat بَلَّ yang menghendaki meninggikan hikmah yang ada sebelumnya, dan menetapkan hikmah yang ada setelahnya bertentangan dengan hukum yang terdahulu, bagaimana bisa bermakna seperti ini.

Jawabannya dari pendapat yang *pertama* adalah *صَاد* bermakna *صَدَقَ مُحَمَّدٌ* (kebenaran Nabi Muhammad Saw), maka *صَاد* merupakan *عَلَيْهِ الْمَقْسَمُ* dan *ص* merupakan *قَسَمٌ* (sumpah). *Kedua*, adakalanya *عَلَيْهِ الْمَقْسَمُ*-nya dibuang dan kira-kiranya adalah surat *ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ* hal itu menunjukkan kalam mukjizat. Sebagaimana yang telah saya jelaskan bahwa lafat *ص* merupakan *tanbīh* yang bermaksud tantangan. *Ketiga*, *صَاد* adalah nama surat. Kira-kiranya adalah *ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ* (surat *ṣād* ini adalah al-Qur'an yang menjadi peringatan).⁴⁴

Masalah yang kedua al-Ḥasan membaca *صَاد* dengan *di-kasrah dal-*nya, karena bertemunya dua huruf mati. Sedangkan 'Isā bin 'Umar membacanya dengan *naṣab* dan *nūn*, dengan membuang huruf *qasam* dan menghubungkan *fi'il*-nya seperti ucapan *اللَّهُ لَا فَعْلَانَ*. Sedangkan mayoritas ahli *qura'* membacanya dengan *jazm*, karena isim-isim yang terhindar dari *'āmil* dibaca dengan akhirnya terputus (*waqaf*).

21. Q.S. Gāfir/40: *حَم*⁴⁵

Al-Rāzī menjelaskan beberapa poin di sini: *Pertama*, Imām 'Aṣim dari riwayat Abu Bakr, Hamzah, al-Kasā'ī, membaca *حَم* dengan *ḥā'* yang di *Kasrah* dan ulama' lain membacanya dengan *fatḥah*, sedangkan Ibn 'Amir dalam sebagian riwayat membacanya antara *fatḥah* dan *kasrah* dengan *fatḥah* tanpa di-*tasydīd*. al-Zamakhsyarī berkata *حَم* dengan *mīm* di *fatḥah* kemudian disukun. Memilih *fatḥah* ini karena untuk menghindari bertemunya dua huruf

⁴⁴ *Ibid.*, juz 26, h. 153

⁴⁵ *Ibid.*, juz 27, h. 23

yang mati dan merupakan *ḥarakat* yang paling meringankan bacaan seperti halnya lafat *كَيْفَ*, *أَيْنَ*, atau naṣab dengan menyimpan lafat *إِفْرَأَ* dan mencegah *mentaṣrif*-nya adakalanya untuk *ta'nis* (bermakna perempuan) dan sebagai penentuan sekiranya digunakan untuk penamaan pada surat dan untuk *ta'rīf* (isim yang bermakna khusus) yang serupa dengan nama *'ajam* (nama yang selain dari Arab) seperti nama *هَابِيلَ* dan *قَابِيلَ*. Sedangkan sukun menjadi tanda diakhir setiap isim yang *mujarrad* (asli/tidak ada tambahannya).

Kedua, al-Rāzī menyatakan bahwa penjelasan secara panjang terhadap *al-aḥruf muqatta'ah* telah diterangkan di awal surat al-Baqarah. Sedangkan di sini diterangkan bahwa *حم* adalah nama dari surat, *حم* berkedudukan sebagai *مبتدأ* dan *تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ* berkedudukan sebagai *خبر*. Ringkasnya bahwa surat ini dinamai dengan *حم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ*.⁴⁶

22. Q.S. Fuṣilat/41: *حم*⁴⁷

Al-Rāzī menjelaskan bahwa huruf yang menjadi awal surat memiliki beberapa kandungan, *pertama*, adalah pendapat yang lebih kuat, yaitu *حم* adalah nama surat yang berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *تَنْزِيلُ* kedudukannya sebagai *khobar*. *Kedua*, al-Akhfasy berkata *تَنْزِيلُ* dirafa'kan oleh *mubtada'* dan *كِتَابٌ* sebagai *khobar*. *Ketiga*, al-Zujāj berkata: *تَنْزِيلُ* dirafa'kan oleh *mubtada'* dan *khobar*-nya adalah *كِتَابٌ فَصَّلْتُ آيَاتِهِ*.

Kemudian al-Rāzī menyatakan bahwa Allah menetapkan perkara pada surat yang dinamakan *حم*, *pertama* keberadaan al-Qur'an adalah sesuatu

⁴⁶ *Ibid.*, juz 27, h. 24

⁴⁷ *Ibid.*, juz 27, h. 81

diturunkan dalam artian bahwa Allah telah menulis surat ini di *lauḥ al-maḥfūz* kemudin memerintahkan malaikat Jibril untuk menghafalkannya, kemudian menurunkannya dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw.⁴⁸

Al-Rāzī menjelaskan adanya ahli *bāṭiniyyah* dan pengikut sufi yang menganggap bahwa huruf-huruf *al-muqāṭṭa'ah* mengandung beberapa makna. Sebagian menganggap huruf-huruf tersebut sebagai rumus-rumus angka, sedangkan kaum sufi menafsirkannya dengan suatu yang disebut *al-mukāsyafah*. Dalam hal ini al-Rāzī tidak sependapat dengan mereka dan menganggap penafsiran-penafsiran mereka salah dengan mendasarkan pada ayat *قُرْءَانًا عَرَبِيًّا*, sehingga dalam memahami al-Qur'an harus sesuai dengan ilmu bahasa Arab.⁴⁹

23. Q.S. al-Syūrā/42: *حم عشق*⁵⁰

Al-Rāzī *menjelaskan* bahwa surat ini diawali dengan huruf *muqāṭṭa'ah* yang berupa *حم*, namun di sini terdapat perbedaan, yaitu di tambah dengan *عشق* dan kedua lafat tersebut tidak sambung seperti halnya *كهيعص*.

Pertama, dinuqil dari Ibn 'Abbās ia berkata tidaklah Nabi Muhammad pemilik Kitab (al-Qur'an) kecuali telah diwahyukan kepadanya *حم عشق*, namun menurut saya hal ini jauh dari kebenaran.

⁴⁸ *Ibid.*, juz 27, h. 82

⁴⁹ *Ibid.*, juz 27, h. 83

⁵⁰ *Ibid.* juz 27, h. 122

Kedua, mengandung maksud bahwa kitab ini diberi nama بحم عسق yang diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang sebelum kamu. Ada kesamaan dalam perkara yang diserukan yaitu mengajak *tauḥīd*, ‘*adl*, *nubuwwah*, *mi’ād*, mencela kehidupan dunia dan mendorong untuk mementingkan urusan akhirat.⁵¹

24. Q.S. al-Zukhruf/43: حم⁵²

Dalam surat ini al-Rāzī menyatakan bahwa Firman Allah حم والكتاب mengandung dua pendapat. *Pertama*, *takqdir* (kira-kira) ayat ini adalah المبين mengandung dua pendapat. *Pertama*, *takqdir* (kira-kira) ayat ini adalah هذه حم والكتاب المبين. Dalam hal ini terdapat *qasam* (sumpah) bahwa surat ini adalah surat حم. Kemudian diikuti ayat إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا sebagai permulaan *kalām*. *Kedua*, *takqdir* (kira-kira) ayat ini adalah هذه حم, kemudian ayat المفسيم عليه والكتاب المبين إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا Yang dikehendaki dalam ayat ini adalah Allah bersumpah bahwa al-Qur’an itu diturunkan dengan bahasa Arab.⁵³

25. Q.S. al-Dukhān/44: حم⁵⁴

Penafsiran al-Rāzī terhadap surat ini adalah, *pertama*, kemungkinan kira-kira dari ayat ini berbunyi هذه حم والكتاب المبين, seperti ucapan seseorang هذا زيد والله (*ini adalah Zaid, demi Allah*). *Kedua*, ayat ini merupakan *kalām tamm* (kalam yang sempurna) ketika dibacakan حم kemudian diteruskan

⁵¹ *Ibid.*, juz 27, h. 123

⁵² *Ibid.*, juz 27, h. 165

⁵³ *Ibid.*, juz 27, h. 165

⁵⁴ *Ibid.*, juz 27, h. 202

وَحَامِ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ. *Ketiga*, kira-kiranya adalah وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ, adanya dua sumpah dengan menggunakan perkara satu.

26. Q.S. a-Jāsiyah/45: حم⁵⁵

Menurut al-Rāzī dalam ayat حم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ terdapat beberapa pendapat: *Pertama*, حم sebagai مبتدأ dan تَنْزِيلُ الْكِتَابِ sebagai khabarnya. Perkiraan seperti mengharuskan membuang *muḍāf* yang *taqdir*-nya adalah تَنْزِيلُ الْكِتَابِ kemudian lafat مِنْ اللَّهِ menjadi *ṣilah* dari lafat تَنْزِيلُ. *Kedua*, lafat *taqdir*-nya adalah حم kemudian dilanjutkan lafat تَنْزِيلُ الْكِتَابِ وَقَعِ مِنْ اللَّهِ (kitab yang diturunkan yang nyata dari Allah Swt). *Ketiga*, lafat حم sebagai *qasam* (sumpah), lafat أُمُّ الْكِتَابِ sebagai *na'at* (sifat) dan jawabnya *sumpah* terdapat pada ayat إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَحَمِ الَّذِي هُوَ تَنْزِيلُ. *Taqdir*-nya adalah أُمُّ الْكِتَابِ أَنْ الْأَمْرَ كَذَا وَكَذَا (demi حم kitab yang telah Allah turunkan bahwasannya perkara ini adalah...)

27. Q.S. al-Aḥqāf/46: حم⁵⁶

Al-Rāzī tidak membahas حم dalam surat ini karena keterangan tentang permulaan surat al-Aḥqāf ini sudah tertera di dalam penjelasan surat al-Jāsiyah.

28. Q.S. Qāf/50: ق⁵⁷

Menurut al-Rāzī Huruf ق dan huruf ص sama-sama menjadi pembuka surat dan merupakan bentuk *qasam* dalam al-Qur'an dan hal yang

⁵⁵ *Ibid.*, juz 27, h. 220

⁵⁶ *Ibid.*, juz 28, h. 3

⁵⁷ *Ibid.*, juz 28, h. 125-126

menabjukkan bahwa awal dan akhir dari kedua surat ini bersesuaian, dalam surat ص diawali بِالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ dan ayat terakhir berbunyi إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ ق وَالْقُرْءَانِ. Sedangkan dalam surat ق ayat pertama berbunyi ق وَالْقُرْءَانِ (ص 87) لِلْعَالَمِينَ. Sedangkan dalam surat ق ayat pertama berbunyi ق وَالْقُرْءَانِ (ق 45) بِالْقُرْءَانِ مَنْ يَخَافُ وَعَبِيدِ.

Terkait dengan penafsiran ق ini al-Rāzī menyebutkan beberapa pendapat, di antaranya:

- a. ق adalah gunung yang mengelilingi alam.
- b. ق mengandung maksud hikmah yaitu, قُضِيَ الْأَمْرُ (perkara yang telah selesai) sebagaimana dalam huruf ص yang mengandung maksud Maha Benar Allah. Al-Rāzī menambahkan sebagaimana penjelasan di awal bahwa ibadah itu ada tiga bentuk yaitu *qalbiyah* (ibadah melalui hati), *lisāniyah* (ibadah dengan ucapan), dan *jārihiyyah* (ibadah dengan perbuatan anggota badan). Masing-masing adakalanya dapat diketahui oleh akal secara hakiki dan adakalanya tidak dapat diketahui. Adanya surga, neraka, *ṣirāt*, misalnya, yang berperan disitu adalah ibadah melalui hati dengan iman bukan melalui akal. Amalan ibadah haji seperti melempar jumrah, *sa'ī* tidak ada dalil 'aqli. Begitu pula *al-ahruf al-muqatta'ah*, ketika seorang hamba diperintah oleh Allah untuk memahami sesuatu yang sulit dan mungkin tidak terjangkau oleh akalnya, namun hal itu tetap dilakukan dan menjadi amal yang bernilai ibadah, apalagi yang dipelajari adalah kalam Allah yang membaca setiap hurufnya dihitung pahala yang besar.

- c. Allah bersumpah dengan huruf ق sebagaimana ketika Allah berusmpah dengan lafat وَالزَّيْتُونَ وَالنَّيْنِ hal itu untuk menunjukkan kemuliannya, dan ketika Allah bersumpah dengan huruf ق maka hal itu menunjukkan sangat mulianya huruf ini karena menjadi penyusun *kalām Allah* (al-Qur'an). al-Rāzī kemudian menjelaskan tentang macam-macam *qasam* Allah yang lain dalam al-Qur'an, yaitu: sumpah dengan suatu perkara: وَالْعَصْرُ dan وَالنَّجْمِ; sumpah dengan satu huruf yaitu: ص dan ن; sumpah dengan dua perkara: وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ dan وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى; sumpah dengan dua huruf: وَالصَّافَّاتِ فَالزَّجْرَاتِ فَالتَّالِيَاتِ dan حم, يس, طس, طه; sumpah dengan tiga perkara: في وَعِيدِ; طسم, الم; sumpah dengan empat perkara: وَالذَّرِيَّاتِ وفي وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وفي وَالنَّيْنِ; sumpah dengan empat huruf: وَالنَّازِعَاتِ وَالْمُرْسَلَاتِ فِي يُوعَدُونَ وَالطُّورِ dan وَالْفُجْرِ; sumpah dengan lima huruf: كَهَيْعِصٍ dan sumpah lebih dari lima perkara yaitu: وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا. Sedangkan tidak disebutkannya huruf *qasam* dalam lafat ق karena untuk menghindari keserupaan antara *alatu qasam* (ق) dan huruf *qasam* (و). Selain itu *qasam* yang menggunakan huruf-huruf hanya patut terdapat di awal surat saja, karena jika berada di tengah surat atau ayathal tidak dapat diketahui kalau itu bentuk *qasam*. Al-Rāzī mengomentari pendapat bahwa ق bermakna gunung yang mengelilingi penjuru dunia dengan menganggap bahwa pendapat tersebut lemah, dengan alasan (1) bahwa kebanyakan ahli *qirā'ah* membacanya dengan *waqaf*, jika itu *isim* maka tidak boleh dibunyikan dengan *waqaf*. (2) kalau ق itu nama gunung maka harus disebutkan huruf *qasam*nya seperti lafat

وَالطُّورِ. (3) kalau ق itu merupakan nama-nama gunung maka dalam penulisannya harus ditambah dengan *alif*, قَافٌ. (4) huruf-huruf lain seperti ن, ح, ص hanya menunjukkan sebuah huruf tidak berarti sebuah kata tertentu maka hal juga berlaku pada ق.

29. Q.S. al-Qalam/68: ن⁵⁸

Pertama, beberapa pendapat secara umum tentang jenis huruf ini telah al-Rāzī terangkan di awal surat al-Baqarah, di pembahasan ini al-Rāzī merasa perlu menambahkan keterangannya secara lebih terperinci:

- a. Nūn diartikan dengan ikan sebagaimana yang dicitur dalam kisah Nabi Yūnus dan Žann al-Nūn. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās, Mujāhid, Muqātil, dan al-Sadī. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa nūn itu merupakan nama ikan besar/ikan paus yang hidup di bawah bumi yang paling bawah, dan juga ada yang mengatakan bahwa nūn itu jenis ikan besar/ikan paus yang menelan Nabi Yūnus, dan juga ada yang mengatakan bahwa nūn itu adalah nama jenis ikan besar/ikan paus yang mengotori anak panah Namrūd dengan darahnya.
- b. Sesuai dengan yang diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās, yang dipilih oleh al-Daḥak dan al-Ḥasan bahwasannya nūn berarti tinta dan juga perkataan penyair: kerinduan yang pulang kepada mereka bersamaku, goresan tinta dengan air mata yang mengalir deras. Lafat nūn diartikan dengan tinta dan pena, manfaat keduanya dengan tampak

⁵⁸ *Ibid.*, juz 30, h. 68

dengan tulisan yang agung dan suatu pemahaman bisa diutarakan dengan jalan ucapan atau pun tulisan.

- c. *Nūn* adalah papan yang ditulisi oleh Malaikat yang berisikan sesuatu yang diperintahkan Allah untuk menuliskannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mu'āwiyah bin Qurrah secara *marfū'*. Keempat, *nūn* adalah tinta yang digunakan Malaikat untuk menulis.

Selanjutnya al-Rāzī menegaskan bahwa pendapat-pendapat di atas lemah, menurut al-Rāzī, karena menjadikannya sumpah dengan lafat tersebut, maka haruslah berupa jenis yang dibaca *jarr*. Membuat *qasam* misalnya dengan lafat tinta atau dengan nama ikan adalah tidaklah benar, apabila berupa isim alam maka bisa mentasrifnya dan membacanya *fathah*, atau bisa juga tidak mentasrifnya apabila kita menjadikannya isim *gairu munṣarif*. *Kelima*, *nūn* adalah huruf terakhir dari lafat الرَّحْمَن. Allah menyebutkan huruf *nūn* sendiri dengan maksud الْقَسَم (sumpah) karena sempurnanya *isim* huruf *nūn*, namun demikian pendapat ini juga *ḍa'īf*, karena memperbolehkannya berarti telah memberi peluang kepada kebohongan golongan *Bāṭiniyyah*. Sehingga yang tepat adalah menjadikan *nūn* sebagai nama dari surat atau hal itu bermaksud sebagai pembantah dari berbagai pendapat yang telah disebut di awal surat al-Baqarah.

C. Metode Penafsiran al-Rāzī terhadap *al-Aḥruf al-Muqatta'ah*

Di atas penulis telah menjelaskan dengan panjang lebar bagaimana bentuk penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Berdasarkan

temuan penulis terhadap penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, bahwa sebelum menafsirkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* al-Rāzī lebih dahulu mengemukakan nama surat, jumlah ayat dalam surat tersebut, *makkiyyah/madāniyyah*-nya, dan terkadang menyebutkan waktu diturunkannya surat tersebut, kemudian menyebutkan *al-aḥrūf al-muqaṭṭa'ah*. Misalnya ketika al-Rāzī menafsirkan *المص* dalam surat al-A'rāf:

سُورَةُ الْأَعْرَافِ

مَكِّيَّةٌ إِلَّا مِنْ آيَةٍ 163 إِلَى غَايَةِ آيَةٍ 170 فَمَدَنِيَّةٌ

وَأَيَّاتُهَا 206 نُزِلَتْ بَعْدَ ص

ال م ص كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ⁵⁹

Dari uraian tentang tempat turunnya surat dapat diambil kesimpulan bahwa surat-surat yang diawali dengan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* merupakan surat yang diturunkan di Makkah/*Makkiyyah*, kecuali surat al-Baqarah/2, dan surat Āli 'Imrān/3.

Ṣubḥī Ṣāliḥ menjelaskan bahwa persesuaian hikmah ini dengan keadaan jiwa orang yang al-Qur'an tunjukkan kepada mereka menambah dapat menambah keyakinan seseorang. Surat-surat *Makkiyyah* menyeru orang-orang musyrik untuk menerima kenabian dan wahyu. Sedangkan kedua surat *Madāniyyah* ini mendebat Ahli Kitab dengan cara yang

⁵⁹ *Ibid.*, juz 14, h. 13

baik. Surat-surat ini mengandung peringatan (*tanbih*) sehingga tidak luput sedikit pun apa yang disampaikan kepada mereka.⁶⁰

Selanjutnya, al-Rāzī menyebutkan pendapat-pendapat para ulama/mufassir terdahulu terkait makna *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Dari pendapat-pendapat tersebut al-Rāzī kemudian membantah penafsiran-penafsiran yang tidak sesuai dengan pendiriannya, yaitu melalui analisis kebahasaan (*al-tafsīr al-lugāwī*). Untuk bentuk *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang memiliki kesamaan misalnya *الم, حم* kadang-kadang al-Rāzī tidak mengulangi penafsirannya karena sudah dianggap mencukupi. Misalnya ketika al-Rāzī menghadapi Q.S. al-Aḥqāf/46: *حم* al-Rāzī tidak membahas *حم* dalam surat ini karena keterangan tentang permulaan surat al-Aḥqāf ini sudah tertera di dalam penjelasan surat al-Jāsiyah. Misalnya lagi Q.S. Luqmān/31: *الم* dan Q.S. al-Sajadah/32: *الم*, dalam surat ini al-Rāzī tidak membahas *الم*, karena ada kesamaan dengan *الم* yang terdapat dalam surat yang sebelumnya. Akan tetapi al-Rāzī kadang juga menafsirkannya lagi dengan memasukkan materi tafsir yang perlu ditambahkan misalnya dalam Q.S. Ṣad/38: *ص*. Al-Rāzī mengungkapkan bahwa pembahasan secara terperinci tentang *fawātih al-suwar* telah dijelaskan di awal surat al-Baqarah dan tidak masalah sebagian dijelaskan lagi.

Berkaitan dengan metode yang dipakai al-Rāzī dalam menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* adalah ia menempuh jalan *tafsir bi al-ra'yi*

⁶⁰ Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fi'Ulūm al-Qur'an.*, h. 245.

(penafsiran berdasarkan akal). Tafsir berdasarkan akal ini bukanlah berarti sekadar pendapat atau ide semata, atau gagasan yang terlintas dalam pikiran seseorang apalagi hanya sesukanya untuk menuruti hawa nafsunya saja tanpa ada dasarnya, akan tetapi ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Mufassir tersebut menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
2. Menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an (termasuk di dalamnya mengetahui penafsiran *bi al-ma'sūr*).
3. Beraqidah yang benar.
4. Mengetahui prinsip-prinsip agama Islam
5. Menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan dengan ayat yang ditafsirkan.⁶¹

Selain itu suatu tafsir *bi al-ra'yi* dikatakan mahmud apabila penafsirnya menghindari hal-hal berikut:⁶²

1. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah.
3. Menafsirkan al-Qur'ah dengan disertai hawa nafsu dan *istihsan* (menilai sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).

⁶¹ Usman, *Ilmu Tafsir*, h. 284.

⁶² Abd al-Hayī al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mauḍu'ī*,... h. 27

4. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu madzhab yang salah dengan cara menjadikan paham madzhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham madzhab tersebut.
5. Memastikan bahwa penafsirannya itulah satu-satunya yang sesuai dengan maksud suatu ayat tanpa memberikan dalil.

Melihat profil seorang al-Rāzī sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir al-Rāzī adalah termasuk *al-tafsir bi al-ra'yi al-mahmūd* (tafsir berdasarkan akal yang terpuji).

Sebenarnya dalam penafsirannya terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*, al-Rāzī juga menempuh penafsiran *bi al-ma'sūr* (periwayatan), namun hanya sebagai pengetahuan terkait penafsiran para sahabat terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*. Di awal penafsirannya terhadap surat al-Baqarah/2: ألم, ia menampilkan berbagai pendapat sahabat dan mufassir pendahulunya. Setidaknya ada dua puluh lebih pendapat-pendapat yang telah ia *nuqil*. Misalnya, ia mencantumkan riwayat Ibn'Abbās, Qatādah, dan mufassir lainnya. Namun al-Rāzī tidak sepakat dengan pendapat-pendapat yang ada, kecuali pendapat yang dipilih oleh kebanyakan ulama', yaitu *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan nama-nama surat yang diawali dengan masing-masing huruf, meskipun mengaggapnya sebagai nama surat masih ada sedikit kelemahan namun masih bisa ditoleransi. Nama surat yang dimaksud al-Rāzī adalah sebagai *laqab* (nama lain/julukan) dari surat yang diawali dengan huruf tersebut.

Al-Rāzī adalah seorang mufassir ternama yang hidup di abad pertengahan. Dalam periode ini muncul berbagai corak penafsiran, di antaranya *tafsīr lugawī*, *tafsīr fiqhī*, *tafsīr iqtīqadī*, *tafsīr sufi*, *tafsīr ilmī*, dan *tafsīr falsafī*. Jika dilihat dari segi coraknya penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* adalah bercorak *lugawī* (kebahasaan/linguistik). Dalam penjelasan tafsirnya al-Rāzī menyatakan dengan jelas bahwa Al-Rāzī tidak sependapat dengan pentakwilan terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* yang ada terutama dari kelompok *bāṭiniyyah*. Ia menganggap bahwa penafsiran-penafsiran tersebut tidak ilmiah dan tidak bisa dipertanggung jawabkan karena al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan dengan bahasa Arab maka harus ditafsirkan melalui ilmu bahasa yang dalam hal ini adalah ilmu bahasa Arab. Penafsiran-penafsiran yang ada berasal dari kaum *bāṭiniyyah* dan al-Rāzī tidak setuju dengan metode mereka. Ia menjelaskan Apabila membahas tafsirnya dari segi bentuk lafat dari huruf-huruf tersebut tanpa keberadaan lafat tersebut dalam masalah bahasa maka hal itu memberikan peluang pada kaum الباطنية dalam menafsirkan lafat-lafat tersebut dengan metode mereka sendiri (pentakwilan). Sedangkan pendapat sebagian dari mereka menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama Allah, maka hal itu pentakwilan yang jauh, karena menjadikannya sebagai nama-nama Allah Ta'ala tidak lebih utama dibanding menjadikannya sebagai nama-nama rasul, malaikat, atau nabi.⁶³

⁶³ Al-Rāzī menjelaskan adanya ahli batin dan pengikut sufi yang menganggap bahwa

Aplikasi kajian kebahasaan yang dilakukan al-Rāzī terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah:

1. Al-Rāzī menyebutkan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* itu merupakan *isim*, karena keberadaannya menjadi nama untuk huruf hijaiyah dan kemutlakan *isim* adalah saling menyertai satu sama lain. Dia mengatakan:

Ketahuiilah lafat-lafat yang dieja yang berupa isim-isim yang dinamakan huruf-huruf yang memanjang, misalnya ضاد merupakan lafat yang berdiri sendiri yang secara rangkain menunjukkan makna untuk dirinya sendiri tanpa disertai keterangan waktu tertentu. Makna yang dimaksud adalah ضاد merupakan huruf pertama dari ضرب, sehingga disimpulkan bahwa ضاد adalah isim. Selain itu ضاد dapat rubah bentuknya ke yang lain dengan *imālah*, *tafkhīm*, *ta'rīf*, *tankīr*, *jama'*, *ṣifāt*, *isnād* dan *iḍāfah*. Maka dari sudah tentu ia adalah *isim*.

Ia juga mendasarkan pernyataannya dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ūd:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ وَحَسَنَةٌ

بِعَشْرٍ أَمْثَالُهَا لَا أَقُولُ أَمْ حَرْفٌ لَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ)

“Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah (al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan yang dikalikan 10 kali. Saya tidak mengatakan أَمْ satu huruf, akan tetapi aku bermaksud *alif* satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf.⁶⁴

huruf-huruf *al-muqatta'ah* mengandung beberapa makna. Sebagian menganggap huruf-huruf tersebut sebagai rumus-rumus angka, sedangkan kaum sufi menafsirkannya dengan suatu metode yang disebut *al-mukāsyafah*. Dalam hal ini al-Rāzī tidak sependapat dengan mereka dan menganggap penafsiran-penafsiran mereka salah dengan mendasarkan pada ayat قُرْءَانًا عَرَبِيًّا, sehingga dalam memahami al-Qur'an harus sesuai dengan ilmu bahasa Arab.

أن الألفاظ التي يتهجى بها أسماء مسمياتها الحروف المبسوطة لأن الضاد مثلاً لفظة مفردة دالة بالتواطؤ على معنى⁶⁴ مستقل بنفسه من غير دلالة على الزمان المعين لذلك المعنى وذلك المعنى هو الحرف الأول من (ضرب) فثبت أنها أسماء ولأنها يتصرف فيها بالأمانة والتفخيم والتعريف والتكثير والجمع والتصغير والوصف والإسناد والإضافة فكانت لا محالة أسماء

Menurut al-Rāzī hadis ini menunjukkan keberadaan *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai huruf yang bersifat *majāzī*, yang sebenarnya *al-aḥruf al-muqatta'ah* adalah nama untuk sebuah huruf hijaiyah dan dapat disusun dengan huruf yang lain.

2. Berdasarkan analisis kebahasaan ini Al-Rāzī mendukung mayoritas ulama yang menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan nama surat. Orang Arab tidak menyusun sebuah nama yang terdiri gabungan lebih dari dua *isim*, misalnya مَعْدٌ يَكْرِبُ dan بَعْلَبَكْ, dan tidak ada satu pun dari mereka yang membuat nama untuk sesuatu yang tersusun dari tiga *isim*, empat *isim*, dan lima *isim*. Sebagaimana di awal telah dijelaskan bahwa al-Rāzī menganggap bahwa *al-al-aḥruf al-muqatta'ah* itu merupakan *isim*. Sehingga ketika ada surat yang diberi nama misalnya dengan المص maka sama halnya surat itu diberi sebuah nama yang tersusun dari empat isim, yaitu *alif*, *lām*, *mīm*, dan *ṣād*. Kesimpulan akhir al-Rāzī menganggap bahwa pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu merupakan nama-nama surat telah menyalahi *grammar* Arab, dan hal itu tidak dibenarkan apabila nama itu dijadikan dari satu isim berdasarkan metode حضرموت atau yang tidak tersusun tetapi seperti nama-nama bilangan, hal itu diperbolehkan. Al-Rāzī mengambil pendapat Imam Sibaweh yang menyampaikan versi diperbolehkannya penamaan dengan jumlah dan pembuatan syi'ir dan penamaan suatu kelompok dengan nama-nama huruf yang ada dalam kamus.

3. Pendekatan penafsiran melalui analisis bahasa yang dilakukan oleh al-Rāzī terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* juga tampak ketika ia menjelaskan tentang masalah *i'rāb* dari huruf-huruf tersebut. Berdasarkan *I'rāb* ini *al-ahruf al-muqatta'ah* dibagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, memiliki *i'rāb* yaitu adakalanya berupa *isim mufrad* seperti قَاف, نُون, صَاد atau isim-isim bilangan yang tersusun atas huruf yang *mufrad* seperti حم dan طس, dan يس. Lafat-lafat ini mengikuti wazannya lafat قَائِل dan هَائِل. Sedangkan طسم tersusun atas tiga isim seperti lafat كَرّ yaitu termasuk isim *gairu munṣarif* (yang tidak menerima *tanwīn*). *Kedua*, lafat yang tidak memiliki *i'rāb* contoh كه يعص dan المر.

Dalam hal *i'rāb* ini al-Rāzī memberikan dua catatan bahwa:

- a. Jika *al-ahruf al-muqatta'ah* dijadikan sebagai nama-nama dari suatu surat maka memiliki *maḥal i'rāb*, yaitu: bisa *rafa'* apabila menjadi kalam الابتداء. Dan bisa *naṣab* dan *jar* jika dijadikan *qasam* (sumpah).
- b. Jika *al-ahruf al-muqatta'ah* tidak dijadikan nama-nama surat maka tidak ditemukan *maḥal* seperti keterangan yang mengatakan bahwa tidak ada *maḥal* untuk jumlah *ibtida'* (permulaan kalimat) dan kata-kata bilangan.

Contoh lafat yang ia terangkan *maḥal i'rāb*-nya adalah:

تَنْزِيلٌ dan تَنْزِيلٌ مَبْتَدَأٌ حم adalah nama dari surat, حم berkedudukan sebagai تَنْزِيلٌ dan تَنْزِيلٌ مَبْتَدَأٌ berkedudukan sebagai خبر. Ringkasnya bahwa surat ini dinamai dengan تَنْزِيلُ الْكِتَابِ.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, juz 27, h. 24

طه adalah nama-nama surat maka ayat مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ menjadi *khabar* dari طه (sebagai *mubtada'*). Dan lafat الْقُرْآن itu memberikan kesan tersembunyi bahwa طه berarti الْقُرْآن, kalau seperti itu maka jawabannya adalah lafat طه berarti قَسَم (sumpah).

4. Penjelasan terkait dengan bahasa al-Rāzī juga mengambil pendapat-pendapat dari ahli bahasa, menjelaskannya, kemudian memilih salah satu pendapat yang ia anggap benar. Hal ini terlihat Ketika ia membahas cara baca *mīm* dengan *naṣab* pada lafat الم الله terdapat dua pendapat dari ahli bahasa yaitu Imām al-Farrā' dan IImām Sībaweh. Imām al-Farrā' menjelaskan bahwa jika lafat tersebut dibaca dengan *wāsol* (disambung) maka dengan cara menggugurkan *hamzah* untuk meringankan. Kemudian memberikan *ḥarakatnya hamzah* ke huruf *mim* untuk menunjukkan adanya *ḥarakat hamzah*, sebab keberadaan hamzah itu dihukumi tetap dan lafat tersebut diawali dengan *hamzah*. Apabila dibaca dengan *wasol* pada salah satu lafat maka tidak boleh menghilangkan *hamzah*. Apabila dinilai *wasol* itu mencegah tetap adanya *hamzah* beserta *ḥarakatnya*. Apabila tidak boleh menetapkan hamzah maka tidak boleh pula meng*ḥarakatnya* dan juga tidak boleh memindah *ḥarakat-nya hamzah* ke huruf *mīm*. Menetapkan *ḥarakat hamzah* menunjukkan tetapnya *hamzah* di dalam makna, begitulah ketetapan pendapat al-Farrā'.

Sedangkan Imām Sībaweh menjelaskan bahwa ketika الم الله dibaca dengan disambung maka *mīm-nya* harus diberi *ḥarakati* untuk menghindari

bertemu dua huruf yang mati yaitu *mīm* dan *alif*. Dengan penjelasan bahwa huruf *al-ta'rif* yang berupa *lām* adalah huruf mati yang tidak mungkin dijadikan permulaan suatu lafat. Maka dari itu ditambahkan *hamzah* wasal dan memberinya *ḥarakat* supaya dapat diucapkan disertai dengan *lām*. Berdasarkan hal itu apabila sebelum *lām* terdapat huruf lain yang ber*ḥarakat* maka huruf itu dapat disambung dengan *lām* yang mati. Apabila huruf yang ada sebelum *lām* tadi berupa huruf yang mati maka harus diberi *ḥarakat* kemudian disambung dengan *lām*. apabila hal ini bisa dilakukan maka hamzahnya bisa dihilangkan baik secara wujudnya, makna hakikinya, dan hukumnya. Namun apabila hal ini tidak bisa dilakukan maka yang dilakukan adalah *ḥarakat*-nya *hamzah* dipindah ke *mīm* supaya menunjukkan keberadaan *hamzah* tadi secara hukum.

Di akhir pembasan ia menyatakan kebenaran pendapat Imām Sībaweh dan ketidakbenaran pendapat al-Farrā' meskipun pendapat al-Rāzī sedikit berbeda dengan pendapat Imām Sībaweh yaitu al-Rāzī menganggap *hamzah* tadi dihilangkan baik keberadaanya maupun hukumnya.

5. Al-Rāzī selalu menjelaskan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dari segi *ilmu qirā'ah* (cara baca), dengan mengambil pendapat-pendapat dari Imām Qurā'. Hal ini terlihat misalnya ketika mengkaji كَيْبِص al-Rāzī menjelaskan hal *qirā'ah* dengan menyebutkan beberapa pendapat: *Pertama*, membaca *fathah* hā' dan yā'. *Kedua*, membaca *kasrah* hā' dan membaca *fathah* yā', ini *qirā'ah* Abī 'Umar, Ibn Mabādir dan al-Qaṭṭa'ī dari Ayūb. Ulama' lain membaca *kasrah* pada hā' tanpa yā' supaya menjadi pemisah antara yā' dan hā' sebagai *tanbīh*.

Ketiga, membaca *fathah* *hā'* dan membaca *kasrah* pada *yā'*, ini *qirā'ah* Ḥamzah, al-A'masy, Ṭalḥah dan al-Ḍaḥak dari 'Āṣim, membaca *kasrah* pada *yā'* tidak pada *hā'*, karena *yā'* adalah saudara *kasrah*.

Abū Ja'far membaca كهيص dengan memisahkannya masing-masing dari huruf tersebut, adakalanya dengan سكتة serta meng-*izhar*-kan bunyi *nūn* pada huruf 'ain. Dan ahli *qairā'ah* yang lain menyambung huruf-huruf tersebut dan meringankan bunyinya *nūn*.⁶⁶ Masalah *qirā'ah* lafat ص bahwa 'Āṣim membaca صاد dengan *idgām* dan Ya'qūb membacanya dengan *izhār*.

Dalam lafat طه, Abū 'Amr membaca *ṭā'* dengan *fathah*, dan *hā'* dengan *kasrah*. *Ahl Madinah* membacanya antara *fathah* dan *kasrah*. Ibn Kaṣīr dan Ibn 'Āmir membacanya dengan *fathah*. Ḥamzah dan al-Kisā'ī membaca *ṭā'* dan *hā'* dengan *kasrah*. Al-Zujāj طه dengan *ṭā'* difathah dan *hā'* disukun.

Misalnya lagi ketika ia menjelaskan الر dari segi *qirā'ah*-nya, ia menjelaskan beberapa cara baca lafat tersebut: Nāfi', Ibn Kaṣīr dan 'Āṣim membaca الر dengan meng-*fathah* *rā'* atau *tafkhīm*. Sedangkan Abū' Amr, Ḥamzah, al-Kisā'ī, dan Yaḥyā dari riwayat Abu Bakr membacanya dengan *kasrah*. Dan berdasarkan riwayat dari Nāfi', Ibn 'Āmir, Ḥimād dari 'Āṣim membaca *rā'* dengan *imālah* (antara *fathah* dan *kasrah*). Semua cara baca tersebut adalah sah. Al-Wāḥidī mengatakan bahwa asal mula meninggalkan hukum *imālah* dalam kalimat ini dicontohkan seperti ما dan لا, yang tidak tersusun dari *yā'*. Adapun ulama yang membacanya dengan *imālah* beralasan

⁶⁶ *Ibid.*, juz 21, h. 152

bahwa lafat-lafat ini merupakan nama-nama huruf yang kusus, maka membacanya imālah merupakan tanbih bahwa lafat-lafat ini adalah kalimat isim bukan huruf.

6. Al-Rāzī mengakui bahwa terdapat rahasia *i'jāz* dibalik Allah membuat *al-ahruf al-muqatta'ah* sebagai pembuka beberapa surat al-Qur'an. di antara rahasia tersebut adalah:
 - a. Allah membagi huruf-huruf tersebut menjadi tiga, Sembilan huruf mulai dari alif sampai zal, Sembilan huruf lagi dari akhir khuruf mulai *fā'* sampai *yā'* dan sepuluh huruf lagi dari tengah yaitu mulai *rā'* sampai *gain*. Dari bagian yang pertama disebutkan dua huruf yaitu الألف dan الحاء, yang tujuh tidak disebutkan. Dari pembagian yang akhir tidak disebutkan dua huruf yaitu: الفاء dan الواو dan yang disebutkan ada tujuh. Dari bagian awal juga disebutkan huruf *halq* dan *sadr* kecuali satu yaitu الحاء. Dari bagian akhir tidak menyebutkan huruf الشفة (bibir) kecuali satu yaitu الميم. Dan dari 10 huruf yang tengah disebutkan satu huruf saja yaitu الزاء (الزاي tidak disebutkan), menyebutkan السين dan الشين-nya tidak, menyebutkan الصاد dan الصاد-nya tidak, menyebutkan الطاء dan الطاء-nya tidak, menyebutkan العين dan العين-nya tidak. Hal ini bukannya perkara yang datang karena kesepakatan, tetapi menjadi sebuah hikmah yang berpola seperti rumus.
 - b. Kepastiannya makna dari huruf ini menurut al-Rāzī tidak dapat diketahui, namun secara zahir lafat masing-masing memberikan maksud tertentu. Pembuka surat tersebut ada satu huruf: ن, ق, dan ص, memberikan gambaran bahwa sebuah kalimat banyak dari lafat *ḥurf, fi'il*, atau *isim*,

yang terdiri dari satu huruf saja, misalnya واو (huruf ‘aṭaf), فاء (huruf ulasan), همزة (istifhām/pertanyaan), كاف (tasybih/penyerupaan), باء (kata imbuhan), dan sebagainya. Pembuka surat yang terdiri dari dua huruf: حم, طس, يس, dan طه, memberikan gambaran bahwa banyak dari lafat yang terdiri dari dua huruf saja, misalnya من, أو, أم, dan أن. Begitu pula yang tiga huruf, dan empat huruf, semuanya menunjukkan bahwa bahasa Arab (bahasa al-Qur’an) tersusun dari jumlah beragam jumlah huruf sebagaimana huruf pembuka surat.

- c. *Aḥrūf al-muqāṭṭa’ah* merupakan *tanbīh* terutama bagi masyarakat Makkah dan Madīnah. Dalam hal ini al-Rāzī mengambil pendapat Qaṭrab bahwa orang-orang musyrik berkata satu sama lain:” لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ “ maka ketika Rasulullah berkata di awal surat ini dengan huruf-huruf tersebut mereka sama sekali tidak faham dengan huruf-huruf tersebut dan orang-orang yang sangat menginginkan menentangnya, mereka memperhatikan al-Qur’an dan berpikir, berangan-angan untuk memboikotnya, menelaahnya dengan harapan seandainya ada kata yang bisa menafsiri ungkapan yang samar itu kemudian menghinanya. Maka dari itulah tindakan mereka menjadi perantara bagi orang-orang yang mendengar al-Qur’an dan menjadikan mereka mengatur, meneliti, dan mencegahnya.

D. Posisi al-Rāzī dalam Menghadapi *al-Aḥrūf al-Muqāṭṭa’ah* di antara Mufasssir Lain

Di dalam sub bab sebelumnya penulis telah menjelaskan metode penafsiran al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dengan kesimpulan bahwa upayanya dalam menjelaskan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* ia menggunakan pisau analisis berupa kebahasaan (nahwu). Keterangan di atas menegaskan bahwa al-Rāzī benar-benar tidak setuju dengan adanya pentakwilan terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*. Hal ini menampakkan adanya perbedaan sikap yang dipilih al-Rāzī dengan beberapa mufassir lain dalam menangani *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*. Dalam sub bab ini penulis jelaskan beberapa sikap mufassir lain terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* sehingga akan lebih mempertegas posisi al-Rāzī terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*.

Dalam menghadapi *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, penulis menemukan beberapa mufassir lebih memilih sikap *tawaqquf* (sikap diam dan tidak terlalu membahasnya) atau memasrahkan maknanya kepada Allah dan meyakini bahwa dalam *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* tersimpan hikmah yang agung sebagai kitab mukjizat. Diantaranya adalah penjelasan yang ada dalam kitab *Tafsīr al-Muntakhab* karya *Lajnah 'Ulamā' al-Azhār* di sana disebutkan bahwa/ Allah-lah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut, namun dalam tafsir ini dijelaskan hikmah dari *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* yaitu al-Qur'an sebagai kitab Mu'jizat, di mana al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf tersebut, huruf yang berasal dari bahasa sehari-hari orang Arab. Namun meskipun al-Qur'an disusun dari bahasa yang telah digunakan oleh orang Arab mereka tidak mampu menandinginya, tidak mampu mendatangkan semisal al-Qur'an.

Huruf-huruf tersebut ketika dibaca suaranya dapat menjadi daya tarik bagi kaum musyrikin untuk lebih memperhatikan al-Qur'an.⁶⁷

Abū Bakr al-Jazāirī dalam *Aisar al-Tafāsīr*, ia menjelaskan bahwa tidak ada riwayat dari Nabi Saw yang menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* dan keberadaannya menjadi bagian dari ayat-ayat mutasyabihat yang hanya diketahui oleh Allah Swt. sehingga penjelasan yang benar adalah dengan: الله بذلك أعلم بما رآه بذلك (Allah-lah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut).

Penyebutan huruf-huruf ini memiliki faidah agar ayat al-Qur'an dapat menarik hati orang-orang-orang musyrik.⁶⁸ Begitu pula dalam tafsir al-Jalālain menggunakan ungkapan yang hampir sama ketika berhadapan dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah* misalnya "الم" الله أعلم بما رآه بذلك⁶⁹ atau dengan ungkapan yang sama dengan al-Jazāirī yaitu: "المص" الله أعلم بما رآه بذلك.⁷⁰ Hal serupa juga dipilih oleh

As'ad Ḥumed dalam *Aisar al-Tafāsīr* dengan ungkapan: الله أعلم بما رآه.⁷¹ Sikap yang jelas juga diungkapkan oleh Abū Ḥayān Muḥammad dalam karyanya *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, setelah ia menjelaskan berbagai pendapat dari mufassir tentang makna *al-aḥruf al-muqatta'ah*, ia mendukung pendapat

⁶⁷ Lajnah 'Ulamā' al-Azhār, *Tafsīr al-Muntakhab* (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 329.

⁶⁸ Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*, (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 7.

⁶⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, wa al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain*, (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), h. 481.

⁷⁰ *Ibid.* juz 2, h. 462.

⁷¹ Ḥumed, *Aisar al-Tafāsīr*, (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), h. 295.

jumhur yang menganggap bahwa *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* adalah bagian ayat *mutasyābihāt* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.⁷²

Ulama lain, ‘Abd al-Raḥmān al-Sa’dī mengungkapkan sikapnya dengan memilih tidak ikut berkomentar terkait dengan makna *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* dengan meyakini bahwa Allah tidak menurunkan ayat tersebut dengan sia-sia, pasti ada hikmah di dalamnya, hanya saja manusia tidak mengetahuinya.⁷³

Di antara mufassir ada yang menafsirkan *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* melalui pendekatan bahasa. Hal tampak memiliki kesamaan ide dengan al-Rāzī yang juga menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan pendekatan kebahasaan. Abu al-Baqā’ ‘Abd Allāh al-‘Akbarī, dalam karyanya *al-Tibyān fī I’rāb al-Qur’an* menjelaskan bahwa *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* semuanya merupakan bentuk *isim*, namun dalam pengucapan alif ini menyamai *huruf*. Sedangkan lām disebutkan untuk huruf yang akhir orang yang mengucapkan. Dalil bahwa *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan isim adalah bahwa setiap *al-ḥruf al-muqāṭṭa'ah* menunjukkan arti atas dirinya sendiri yang sifatnya mabni. *Al-Ḥruf al-muqāṭṭa'ah* merupakan lafat huruf yang dinamainya seperti halnya bunyi suara burung gagak. Kemudian al-Baqā’ menyebutkan bahwa dalam segi penempatan lafat الم dalam struktur kalimat, setidaknya terdapat tiga pendapat:

⁷² Abū Ḥayān Muḥammad, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (t.tp.: Mauqi’ al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 28.

⁷³ ‘Abd al-Raḥmān al-Sa’dī, *Taisir al-Karīm fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (t.tp.: Muassasah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 40.

1. *Al-Jarr* dengan dibuat sebagai *qasam* (sumpah) dengan huruf *qasam*nya dihilangkan seperti contoh $\text{اللّٰهُ لَتَفْعَلَنَّ}$ dengan lafat Allah dibaca *jarr*.
2. *Naṣab*, kira-kiranya ada dua. *Pertama*, seperti bentuknya *jarr* : $\text{اللّٰهُ لَأَفْعَلَنَّ}$ atau dengan kalimat $\text{الْتَرْمُتُ اللّٰهُ أَيُّ الْيَمِينِ بِهِ}$. *Kedua*, ditarkib sebagai maf'ūl, kira-kiranya adalah اِنَّ اللّٰهَ
3. *Rōfā'*, dengan ditarkib sebagai *mubtada'* dan huruf setelahnya menjadi *khbar*.⁷⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Abd Allāh al-'Akbarī di atas, al-Samīn al-Kullī juga menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat terkait *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*:

1. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa'ah* merupakan nama dari huruf-huruf hijaiyah.
2. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa'ah* merupakan lafat yang *mu'rab* (bisa menerima *i'rāb*). Pendapat ini sebagaimana yang dipilih oleh al-Zamakhsharī.
3. *Al-Aḥruf al-muqaṭṭa'ah* tidak memiliki *i'rāb*.

Berkaitan dengan tarkib pada lafat الم sebagai *qasam* (sumpah) Abū al-Qāsim al-Zamkhsyarī dan Abū al-Baqā' menganggapnya lemah, karena *qasam* itu kusus untuk nama Allah yang Agung tidak untuk yang lain.⁷⁵

Di atas telah dikemukakan bahwa al-Rāzī tidak sependapat dengan pentakwilan yang dilakukan kaum *bāṭiniyyah*. Kaum *bāṭiniyyah* ini identik dengan kaum *ṣufī* (pengamal ajaran tasawuf) yang melakukan penafsiran dengan petunjuk-petunjuk yang tersirat dari mujahadah yang dilakukan oleh

⁷⁴ Abu al-Baqā' 'Abd Allāh al-'Akbarī, *al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'an*, tahq. 'Alī Muḥammad al-Bajāwī (t.tp.: 'Isā al-Bābī al-Ḥalbī, t.th.), juz I, h. 14.

⁷⁵ Al-Samīn al-Kullī, *al-Dur al-Maṣūn fī 'Ilm al-Kitāb al-Maknūn*, (t.tp.: t.p., t.th.), juz 1, h. 32.

orang *sūfi* tersebut, atau dengan dasar pandangan seorang atas sebuah ilmu tertentu.⁷⁶

Beberapa mufassir *sūfi* yang menjelaskan makna *al-ahruf al-muqatta'ah* diantaranya, Sahal al-Tustarī, menurut Sahal, *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah nama Allah Swt. yang di dalamnya mengandung makna dan sifat yang dapat diketahui oleh orang yang ahli. Lafat *الم* misalnya, *alif* menunjukkan kalimat: *الله عَزَّ وَجَلَّ أَلَفَ الْأَشْيَاءَ كَمَا شَاءَ* (Allah Swt menyusun segala sesuatu yang Ia kehendaki), *lām* menunjukkan kalimat: *لُطْفُهُ الْأَقْدِيمُ* (Allah Maha Ramah Yang Dahulu), sedangkan *mīm* menunjukkan: *مَجْدُهُ الْعَظِيمُ* (Allah Maha Mulia dan Agung).⁷⁷ Dari lafat *ق* dia mengartikan *إِنَّمَا أَقْسَمُ اللَّهَ تَعَالَى بِقُوَّتِهِ وَقُدْرَتِهِ* (Allah bersumpah atas kemampuan dan kekuasaan-Nya), dan secara zahir huruf *ق* juga merupakan nama gunung yang mengelilingi dunia, yaitu gunung yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt.⁷⁸ Kemudian dari lafat *الم الله لا إله إلا هو الحي* *إِسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ مَكْتُوبٌ عَلَى السَّمَاءِ بِالنُّورِ* Sahal mengartikannya sebagai nama Allah: *الْأَخْضَرِ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ* (nama Allah yang Agung yang tertulis dengan cahaya hijau mulai dari timur sampai ke barat).⁷⁹ Dari *المص* Sahal mengartikannya: *أَنَا اللَّهُ أَقْضِي بَيْنَ الْخَلْقِ بِالْحَقِّ ، وَمِنْ هَذِهِ الْحُرُوفِ إِسْمُ اللَّهِ تَعَالَى وَهُوَ الصَّمَدُ* (Aku adalah Allah yang

⁷⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Al-quran: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1987), h. 76-77.

⁷⁷ Abū Muḥammad Sahal al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, (t.tp.: Mauqi' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 5.

⁷⁸ *Ibid.*, juz 2, h. 52.

⁷⁹ *Ibid.*, juz 1, h. 152.

memutuskan hukum di antara makhluk dengan putusan yang benar), dari lafat *المص* ini juga diketahui nama Allah yaitu الصَّمَد (Maha Melindungi).⁸⁰

Abu al-Ḥasan ‘Alī al-Wāḥidī dalam Tafsīr al-Wajīz memberikan makna terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* dengan memilih salah satu pendapat Ibn ‘Abbās saja, di antaranya: *أنا الله أعلم* (Aku adalah Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui)⁸¹, *المص* diartikan *أنا الله وأُفَصِّلُ* (Aku Allah adalah Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Menentukan)⁸², *الر* diartikan *أنا الله* (Aku adalah Allah Yang Maha Melihat),⁸³ juga diartikan dengan *أنا الله الرَّحْمَنُ* (Aku adalah Allah Yang Maha Pengasih),⁸⁴ *كهيعص* diartikan dengan *الله* (Allah Maha Mencukupi kebutuhan hamba-hamba-Nya, Pemberi petunjuk, kekuasaan-Nya di atas kekuasaan hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui semua makhluk-Nya, Maha Benar dalam janji-Nya),⁸⁵ *ص* diartikan dengan *صَدَقَ اللهُ* (Maha Benar Allah),⁸⁶ dan *ن* merupakan bentuk *qasam* (sumpah) dengan menggunakan nama ikan yang hidup di atas bumi.⁸⁷

‘Abd al-Qādir al-Jailānī dalam karya tafsirnya menjelaskan makna-makna *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* dengan sudut pandang seorang sufi. Di antara

⁸⁰ *Ibid.*, juz 1, h. 65.

⁸¹ Abu al-Ḥasan ‘Alī al-Wāḥidī, *Tafsīr al-Wajīz* (t.tp.: Mauqi’ al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 3.

⁸² *Ibid.*, h. 213.

⁸³ *Ibid.*, h. 307.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 333.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 484.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 797.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 1027.

penafsiran al-Jailānī terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah: كَمِيعٍ ditafsirkan dengan (wahai zat yang memberi kecukupan segala kebutuhan semua makhluk dan yang memberi petunjuk meraih tempat keselamatan dengan kekuasaan yang tinggi yang berasal dari Engkau untuk kami),⁸⁸ يَا طَالِبُ الْهُدَايَةِ الْعَامَةِ ditafsirkan dengan (Wahai pencari petunjuk yang menyelimuti atas semua kebaikan),⁸⁹ يَا مَنْ تَحَقَّقَ بَيْنُوعِ بَحْرِ الْيَقِينِ، وَسَبَّحَ فِيهِ سَالِمًا عَنِ الْإِنْجِرَافِ وَ التَّلَوِينِ ditafsirkan dengan (wahai sang penentu tumbuhnya lautan keyakinan, dan yang mensucikan didalamnya dan meluruskan dari hal-hal yang menyimpang dan melenceng),⁹⁰ أَيُّهَا الصُّفِيُّ الصَّادِقِ مَشْرَبُهُ عَنِ الْأُمُورِ الْمُبَافِيَةِ لِتَوْجِيدِ الْحَقِّ وَإِجَادِهِ وَ صِرَافَةِ وَحَدِيثِهِ الدَّائِيَةِ ditafsirkan dengan (wahai sang sufi yang mensucikan tempat minumnya dari segala sesuatu yang dibebaskan untuk menyatukan kebenaran dan mewujudkan kebenaran dan menyampaikan kesatuan dzat dan kebenaran, orang yang benar dalam mengajak kepada risalah kenabian yang sesuai dengan wahyu ilahi dan ilhamnya, orang yang sabar atas kesulitan-kesulitan ajakan dalam menyampaikan dan membawa risalah).⁹¹ أَيُّهَا النَّبِيُّ النَّائِبِ عَنِ الْحَقِّ

⁸⁸ ‘Abd al-Qadir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, bahs wa al-Tahqiq Dr. Muhammad Fadil al-Jailānī al-Ḥasani al-Ḥusainī al-Tailanī al-Jamasraqī, (Istanbul: Markaz al-Jailānī Lilbuḥūṣ al-Ilmiyah, t.th.), juz 3, h. 237.

⁸⁹ *Ibid.*, juz 4, h. 279.

⁹⁰ *Ibid.*, juz 5, h. 480.

⁹¹ *Ibid.*, h. 56.

النَّاطِرِ بِنُورِ اللَّهِ التَّقِيِّ عَنْ جَمِيعِ الرِّدَائِلِ وَالْأَنْثَامِ الْمُنَافِيَةِ لِمَرْتَبَةِ النَّبُوءَةِ وَالْوَلَايَةِ (wahai Nabi yang menjadi pengganti kebenaran, yang melihat dengan nur Allah, yang membenci segala hal yang menjijikkan, dosa dan meniadakan derajat kenabian dan kekuasaan),⁹² يَا حَامِلَ الْوَحْيِ اللَّهُ وَ مَا حَيَّ الْوُجُودِ عَنْ غَيْرِهِ وَ يَا عَالِمَ سَرَائِرِ diartikan dengan يَا حَامِلَ الْوَحْيِ اللَّهُ وَ عَارَفَ سَرَائِرَ سِرِّ وَ خَدَائِعِ الدَّائِيَةِ عَلَى قُلُوبِ خَلَصِ عِبَادِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْأَوْلِيَاءِ (wahai pembawa wahyu Allah dan yang menghidupkan sesuatu dari lainnya dan yang mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Allah dan yang mengetahui rahasia ketauhidan zat Allah atas hati hamba yang bersih yaitu para nabi dan para kekasih Allah).⁹³

Dari penjelasan tentang beberapa sikap mufassir terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi *al-ahruf al-muqatta'ah*, para mufassir terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Ulama yang bersikap *tawaqquf* (tidak mentafsirkan dan mentakwilkan) terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* dengan mengatakan “وَهُوَ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ مِنْهَا” (Allah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut) atau dengan berkata: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِدَلِيلِكَ atau dengan berkata: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِهِ. Di antara mufassir yang termasuk golongan ini adalah Abū Bakr al-Jazāiri, Jalāl al-Dīn, dan As'ad Humed.

⁹² *Ibid.*, juz 6, h. 153.

⁹³ *Ibid.*, juz 5, h. 212-222.

- b. Ulama yang menganggap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* sebagai ayat *mutasyābihāt* dan berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut. Kebanyakan ulama dalam kelompok ini menafsirkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dengan pendekatan bahasa/linguistik (*al-tafsīr al-lugawī*). Di antara mufassir yang termasuk dalam kelompok ini adalah Abu al-Baqā' 'Abd Allāh al-'Akbari, al-Samīn al-Kulli, dan Abū al-Qāsim al-Zamkhsyari.
- c. Ulama yang menganggap *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* sebagai ayat *mustayābihāt* dan berusaha mentakwilkan huruf-huruf tersebut. Kebanyakan mufassir yang memiliki pandangan *sufī* berani mentakwilkan huruf-huruf tersebut dengan metode *mukāsyafah* (kebatinan), misalnya Sahal al-Tustari, Abu al-Ḥasan 'Alī al-Wāḥidi, dan 'Abd al-Qādir al-Jailāni.

Dari ketiga kelompok di atas al-Rāzī termasuk golongan mufassir yang kedua yaitu mufassir yang memilih sikap menafsirkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah*, tidak *tawaqquf* dan tidak pula mentakwilkan.⁹⁴ A-Rāzī membahasnya dengan cukup panjang lebar bahkan ia juga mencantumkan pentakwilan-pentakwilan yang ada kemudian menolaknya dengan argumen kebahasaan. Misalnya penafsirannya terhadap Q.S. Al-A'rāf/7: المص, ⁹⁵ bahwa

⁹⁴ Berkaitan dengan istilah *tafsīr* dan *ta'wil*, sebagian ulama memang membedakan antara keduanya. Istilah *tafsīr* dan *ta'wil* memiliki perbedaan, diantaranya adalah tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz dan *mufradat* (kosa kata), sedang *ta'wil* lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat. Perbedaan lainnya adalah bahwa *tafsīr* itu merupakan sesuatu yang telah jelas di dalam al-Qur'an atau tertentu (pasti) dalam sunah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedangkan *ta'wil* adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama.

⁹⁵ *Ibid.*, juz 14, h. 13

Ibn 'Abbās berkata: *المص* berarti *أَفْصَلَ* *أَنَا اللهُ* juga dari Ibn 'Abbās *أَعْلَمَ اللهُ* *أَنَا اللهُ*. Al-Wāḥidī berkata: atas penafsiran ini maka huruf-huruf ini berada pada kalimat. Kalimat itu adakalanya hanya tersusun dari *ابتداء* dan *خبراً*. Maka dari itu huruf-huruf itu tidak memiliki *i'rāb*, lafat *أَنَا اللهُ* *أَعْلَمَ* tidak memiliki *i'rāb*. Lafat *أَنَا* sebagai *مبتدأ*, lafat *الله* sebagai *khobar*, dan *أَعْلَمَ* *khobar* kedua. Makna *المص* adalah *أَنَا اللهُ* *أَعْلَمَ* *i'rāb*-nya adalah seperti *i'rāb*-nya lafat yang ditakwilkan.

Al-Sadī berkata: *المص* menggambarkan nama-nama Allah Swt. al-Qādī berkata:” lafat *أَنَا اللهُ* *أَفْصَلَ* lebih utama dari pada lafat *أَنَا اللهُ* *أَصْلَحَ*, *أَنَا اللهُ* *أَصْلَحَ*, *أَنَا اللهُ* *أَصْلَحَ* karena pada lafat *أَنَا اللهُ* *أَصْلَحَ* terdapat penggambaran adanya huruf *الصاد*. Penafsiran seperti keterangan di atas adalah penafsiran yang dipegangi oleh para penganut *Tarīqah al-Bāṭiniyyah*. Pendapat sebagian ulama mengatakan bahwa penafsiran *المص* itu merupakan nama-nama Allah Swt. tidaklah lebih utama dengan penafsiran yang menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah suatu nama untuk sebagian rasul, malaikat atau nama nabi. Namun yang tepat adalah bahwa *المص* merupakan nama *laqab* untuk surat ini, namun nama *laqab* ini tidak dapat memberikan faidah dalam penamaan. Allah memberikan nama surat ini dengan *المص*. Oleh karena itu al-Rāzī mengatakan bahwa *المص* itu sebagai *مبتدأ* dan *كِتَابٌ* sebagai *خبر* dan *أَنْزَلَ إِلَيْكَ* sebagai sifat dari *khobar*.